

**FILOSOFI RITUAL SUMBER SIMBAR JOYO DODO
(Studi Kasus di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

WIWIK SETYOWATI

NIM : 124 111 036

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2018

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 18 Mei 2018

Deklarator



WIWIK SETYOWATI

NIM. 124 111 036

FILOSOFI RITUAL SUMBER SIMBAR JOYO DODO
(Studi Kasus di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)
SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



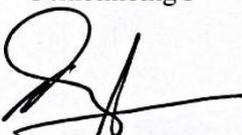
Oleh:

WIWIK SETYOWATI

NIM : 124 111 036

Disetujui oleh

Pembimbing I


Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 197308262002121002

Pembimbing II


Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP. 196403021993032001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) Eksemplar Skripsi
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdri. Wiwik Setyowati

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

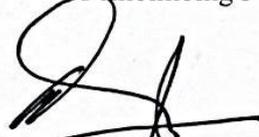
Nama : Wiwik Setyowati
NIM : 124 111 036
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Filosofi Ritual Sumber Simbar Joyo Dodo (Studi Kasus di Desa Jimbaran. Kec. Kayen. Kab. Pati)**

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan.
Demikian harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Semarang, 18 Mei 2018

Pembimbing I



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 197308262002121002

Pembimbing II



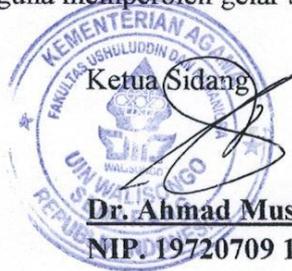
Dra. Yusrivah, M.Ag
NIP. 196403021993032001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Wiwik Setyowati dengan nomor Induk 124111036 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

25 Juli 2018

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Pembimbing I

Dr. Zainul A'zfar, M. Ag.
NIP. 19730826 200212 1002

Pembimbing II

Dra. Yusriyah, M. Ag.
NIP. 19640302199303 2001

Penguji I

Drs. Djurban, M. Ag.
NIP. 19581104199203 1001

Penguji II

Bahroon Anshori, M. Ag.
NIP. 19750503200604 1001

Sekretaris Sidang

Dra. Yusriyah, M. Ag.
NIP. 19640302199303 2001

MOTTO

حُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ: أَلَّا تَحْمِلَ النَّاسَ عَلَى مُرَادِ نَفْسِكَ، بَلْ تَحْمِلُ نَفْسَكَ عَلَى
مُرَادِهِمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشَّرْعَ.¹

Artinya: berbudi baik terhadap manusia adalah dengan tidak memaksakan mereka menurut kehendakmu. Bahkan harusnya kamu yang mengikuti arus mereka sepanjang tidak meyalahi syari'at.

¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Surabaya: al-Haramain, 2005), hal. 15. Dalam M. Subhan dkk *Tafsir Maqashidi, Kajian Tematik Maqashid al-Syari'ah*, (Lirboyo Press, 2013), h. 102.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	هـ	H
28	ء	’
29	ي	Y

2. Vokal pendek

أ	= a	كَتَبَ	kataba
إِ	= i	سُئِلَ	su'ila
أُ	= u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal panjang

أَ	= ā	قَالَ	qāla
إِي	= ī	قِيلَ	qīla
أُو	= ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيِّ	= ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ	= au	حَوْلَ	ḥaula

5. Kata sandang Alif+Lam

Transliterasi kata sandang untuk Qamariyyah dan Shamsiyyah dialihkan menjadi = al

الرَّحْمَنُ = al-Rahmān الْعَالَمِينَ = al-‘Ālamīn

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat, taufik, dan inayah-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad saw beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya sampai akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul: “**Filosofi Ritual Sumber Simbar Joyo Dodo (Studi Kasus Di Desa Jimbaran Kec. Kayen Kab. Pati)**”. disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 (S.1) pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis meyakini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun ingin menghaturkan terima kasih sebagai penghargaan atas partisipasinya dalam penyusunan skripsi ini kepada:.

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Zainal Adzfar, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan Ibu Dra. Yusriyah, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan, atas kebijakan yang dikeluarkan, khususnya yang berkaitan dengan kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Zainal Adzfar, M. Ag, selaku Dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Yusriyah, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta waktunya kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ingg (petinggi) Desa Jimbaran, Bapak Sulisty Agung beserta staf-stafnya, tokoh Agama, dan informan masyarakat desa Jimbaran Kecamatan

Kayen Kabupaten Pati Jawa Tengah, yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di desa tersebut.

6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, yang telah memberikan bekal Ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi dan Bapak/ Ibu dan seluruh karyawan perpustakaan UIN Walisongo Semarang maupun perpustakaan Fakultas di lingkungan UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas pinjaman buku-buku referensinya.
8. Kedua orang tua tercinta ayah, ibu, dan kakakku tercinta, terima kasih atas pengorbanan, do'a dan semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis.
9. Segenap teman-temanku seperjuangan Jurusan Akidah dan Filsafat Islam angkatan 2012 serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas semua bantuan dan do'a yang diberikan, semoga Allah Swt senantiasa membalas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan atas naungan ridhanya.

Penulis tidak bisa membalas jasa kepada mereka semua kecuali ucapan terima kasih dan permintaan maaf. Tak lupa penulis mendo'akan semoga Allah Swt menerima dan membalas segala amal kebajikan serta memberi kelancaran segera urusan mereka. Amiin.

Alhamdulillah dengan segala daya dan upaya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akhirnya penulis hanya memohon petunjuk dan perlindungan serta berserah diri kepada Allah Swt.

Semarang, 18 Mei 2018.

Penulis

WIWIK SETYOWATI
NIM. 124 111 036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
DEKLARASI	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
NOTA PEMBIMBING	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
MOTTO	V
TRANLITERASI	VI
UCAPAN TERIMAKASIH	VII
DAFTAR ISI.....	IX
ABSTRAK	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG RITUAL IBADAH ISLAM.....	14
A. Tinjauan Umum Tentang Ritual	14
1. Pengertian Ritual	14
2. Macam-macam Ritual.....	15
B. Tinjauan Umum Tentang Ibadah Islam	22
1) Pengertian Ibadah Islam	22

2) Dasar Hukum Ibadah Islam	23
3) Macam-macam Ibadah	24
4) Tujuan Ibadah	27
C. Signifikasi Ritual dalam Beragama	28
BAB III GAMBARAN UMUM DESA JIMBARAN KEC. KAYEN. KAB. PATI DAN FILOSOFI RITUAL SUMBER SIMBAR JOYO DODO	31
A. Gambaran Umum Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Jawa Tengah	31
B. Pelaksanaan Ritual Sumber Simbar Joyo Dodo di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Jawa Tengah..	39
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Sumber Simbar Joyo Dodo.....	47
BAB IV FILOSOFI RITUAL SUMBER SIMBAR JOYO DODO DALAM PERSPEKTIF AKIDAH ISLAM	49
A. Makna Filosofi Ritual Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo.	49
B. Kelebihan dan Kekurangan Tardisi Sumber Simbar Joyo Dodo.....	57
C. Relevansi Ritual Sumber Simbar Joyo Dodo Dalam Perspektif Akidah Islam	51
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran.....	69
C. Kata Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Masyarakat atau suku Jawa adalah mereka yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu dan masih menjalankan nilai-nilai bahasa Jawa, baik dalam perilaku, adat istiadat, maupun tradisi-tradisinya. Demikian halnya masyarakat desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pekerja serabutan, dan lain sebagainya, serta memiliki tradisi atau ritual yang berada di Pundhen Ki Ageng Simbar Joyo Dodo atau Kusumo, yang mana tradisi tersebut menurut penuturan masyarakat desa Jimbaran merupakan peninggalan nenek moyang mereka dipercayai sebagai Ki Ageng Simbar Joyo Kusumo, seorang yang *membabad* (mengawali) desa Jimbaran tersebut. Sebagai rasa terima kasih masyarakat desa Jimbaran padanya, maka manakala akan melakukan penanaman padi, maupun akan melakukan apapun, mereka mengadakan *slametan* (syukuran) agar diberi keberkahan sehingga menghasilkan apa yang mereka harapkan.

Kajian dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana rangkaian tata cara proses pelaksanaan ritual sumber Simbar Joyo dodo di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati? 2. Bagaimana makna filosofi dari ritual sumber Simbar Joyo dodo di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati? 3. Bagaimana pandangan Islam tentang ritual sumber Simbar Joyo dodo? Penelitian ini membahas tentang proses ritual di Pundhen Ki Ageng Simbar Joyo Dodo bagi masyarakat desa Jimbaran dan mendeskripsikan makna simbolik dalam ritual tersebut. Teori yang digunakan adalah teori *Interaksionisme Simbolik* dari Blumer. Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* dengan desain penelitian studi kasus. Fokus penelitiannya yaitu proses ritual di Pundhen tersebut yang dilakukan oleh masyarakat Jimbaran khususnya, dan masyarakat selain dari desa Jimbaran. Pada umumnya pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam yang selanjutnya dianalisis secara diskual.

Dari hasil penelitian dapat menunjukkan: bahwa ritual di Pundhen Ki Ageng Simbar Joyo Dodo di desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yaitu (1) proses ritual dimulai dari penentuan hari baik, misalnya pada hari Kamis atau Senin, dan pelaksanaan ritual di pundhen dengan beberapa tahapan yang dilakukan secara berurutan, diawali dengan ritual di Pundhen, dilanjutkan mandi-*kungkum*-Jawa. Setelah itu berdo'a bersama di Pendopo samping Pundhen (2) Makna simbolik dalam ritual di pundhen yaitu dari pemilihan sesaji yang digunakan mengandung banyak makna sebagai simbol pengharapan oleh masyarakat. Misalnya dengan mengucurkan air ke ladang persawahan yang dibawa dari sumber air yang ada di sebelah Pundhen dengan harapan agar tanaman padi dilindungi, tanam padi berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang melimpah. Begitu juga bagi seseorang yang memanfaatkan air tersebut, untuk keperluan pengobatan. Menurut hemat penulis hal-hal tersebut tidaklah menyalahi ajaran agama Islam, sejauh tidak menuhankan Benda, maupun mahluk hidup. Semua itu hanya untuk perantara saja dan tidak lebih dari itu.

Kata kunci : *Filosofi, Ritual, Pundhen, Sumber Simbar Joyo Dodo.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw, supaya Beliau dapat menyerukan kepada seluruh umat manusia, agar manusia dapat mempercayai wahyu itu, dapat mengamalkan segala ajaran-Nya serta menjauhi segala laranga-nya. Islam itu berarti kepatuhan kepada kehendak-kehendak Allah Swt dan taat kepada hukum-hukumnya, karena ini adalah inti dari setiap pesan dan ajaran yang disampaikan Allah Swt melalui utusan-utusannya.¹

Islam mengatur kehidupan spiritual dan moral manusia sebagai suatu jalan yang akan melengkapi manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spiritualnya, untuk mendapatkan kenikmatan hidup, menuju kebenaran, dan untuk keselamatan serta perdamaian.²

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, secara antropologi, budaya adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.³

Salah satu sifat dari masyarakat Jawa adalah religius. Sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, masyarakat Jawa, telah mengenal dan mempercayai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi mereka. Keberagaman ini semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam, Katolik, Protestan ke Jawa. Artinya, bahwa ada diantara mereka yang benar-benar menjalankan agama Islam secara murni, dan ada da yang memadukan ajaran-ajaran agama mereka sebelumnya, baik secara

¹ Hammudah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian*, (Jakarta: Media Da'wah, 1983), h. 17.

² Hammudah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian*, (Jakarta: Media Da'wah, 1983), h. 230.

³ Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa*, dalam Darori Amin, (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 4.

sadar atau tidak mereka telah melakukan sinkretisasi antara ajaran Islam dengan ajaran dari luar Islam.⁴

Kalau dikalkulasi, sebagian masyarakat Indonesia adalah pemeluk Islam, dan mereka mengakui bahwa segala yang ada di sekelilingnya adalah ciptaan Allah. Dia yang mengatur segalanya, yang mendatangkan pahala dan cobaan. Namun demikian masih banyak dari mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan irasional yang mereka jadikan sebagai upacara ritual peribadatan tanpa ada perasaan bersalah.

Pada abad keduapuluh saat lahirnya organisasi pembaharuan di Indonesia hingga sekarang-pun masih menyisakannya kepercayaan Animisme dan Dinamisme.⁵ Beberapa daerah di Indonesia, masih banyak pembudidayaan kepercayaan terhadap jimat, kayu, batu dan macam-macam gugon tuhon yang dianggap sebagai kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi gerak hidup, yang dapat membikin untung rugi, bencana dan bahagia terhadap umat manusia.⁶

Dewasa ini banyak orang Islam yang masih melaksanakan upacara selamatan yang merupakan peninggalan nenek moyang yang dilatarbelakangi oleh ajaran-ajaran non Islam. Tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat tersebut sulit untuk dihilangkan, terutama dalam masyarakat Jawa. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematian.⁷ Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yaitu di desa Jimbaran, salah satu desa di Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa tengah. Desa Jimbaran terletak kurang lebih 4 km dari Pusat Kota Kecamatan Kayen. Desa Jimbaran di sebelah timur berbatasan dengan desa Slungkep dan Sumpersari, di sebelah

⁴ M. Darori Amin, *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 85-87.

⁵ Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969), h. 14.

⁶ Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969), h. 7.

⁷ Ridin Sofwan, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 130-131.

Selatan berbatasan dengan Durensawit, di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kayen. Sedangkan disebelah Barat berbatasan dengan desa Cengkalsewu dan Kedumulyo (Kec. Sukolilo). Desa Jimbaran terletak di sebelah Utara pegunungan kapur Kendeng. Desa Jimbaran memiliki objek wisata yang ternama, yaitu Goa Pancur dan Wisata Religi atau Punden Sumber Simbar Joyo Dodo. Keberadaan destinasi wisata ini membuat Jimbaran menjadi lebih dikenal masyarakat luas. Dengan letak wilayah di bawah lereng pegunungan Kendeng. Masyarakat desa Jimbaran pada umumnya bermata pencaharian sebagai Petani. Hasil pertanian desa Jimbaran cukup baik dan berkualitas.⁸ Salah satu tempat di Desa Jimbaran yang dikenal masyarakat memiliki nilai-nilai magis adalah Sumber Ki Ageng Simbar Joyo Kusumo. Pada lokasi tersebut terdapat pundhen (petilasan atau pertapaan) Ki Ageng Simbar Joyo Kusumo. Punden tersebut terdapat tempat untuk mandi, yang mana dulunya tempat bertapanya Ki Ageng Simbar Joyo Kusumo. Sampai sekarang tempat tersebut diyakini oleh warga setempat bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit, tidak hanya itu, setiap pada hari Kamis atau malam Jumat dan hari Ahad atau malam Senin biasanya warga setempat yang menninginkan hajatnya terkabul terlebih dahulu mereka melakukan ritual bersedekah- *berwasilah* di pundhen Ki Ageng Simbar Joyo Kusumo.⁹

Sumber Simbar Joyo Dodo merupakan sumber mata air alami yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain untuk mandi dan untuk lahan pertanian masyarakat, tempat tersebut didatangi orang dalam kota maupun luar kota untuk melakukan suatu ritual terutama pada hari Jumat Kliwon. Sumber mata air tersebut diyakini sebagai sarana mampu mengobati segala macam penyakit. Sumber Simbar Joyo Dodo diyakini sudah ada sejak zaman Mataram dan sebagai tempat pemandian para sesepuh Demak. Di dekat sumber Simbar Joyo Dodo juga terdapat pohon yang langka yakni pohon Ulo Dolo dan Kreo.

⁸ Lihat dalam: [Http://pemerintahdesajimbaran.blogspot.co.id/2015/04/tentang-desajimbaran.html](http://pemerintahdesajimbaran.blogspot.co.id/2015/04/tentang-desajimbaran.html). Diakses pada tanggal 15 November 2016.

⁹ Wawancara langsung dengan Bapak Wilujeng pada tanggal 02-05-2017, pukul 15.00 WIB . (juru kunci pundhen Ki Ageng Simbar Joyo Kusumo).

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah tradisi, maupun agama. Dalam kehidupan keagamaan orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara. Baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak lahir sampai mati, ataupun upacara yang berkaitan dengan seputar lingkungan hidup manusia. Upacara tersebut biasa disebut dengan *slametan* atau *wilujengan*. Slametan ini merupakan unsur Jawa sebelum Islam masuk ke tanah Jawa. Ketika Islam datang unsur pra-Islam yang berupa kepercayaan animisme, dinamisme dan pengaruh Hindu-Budha sudah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa, sehingga sulit untuk menghilangkannya.¹⁰ Upacara ini benar-benar dianggap sakral oleh masyarakat Jawa, sehingga setiap susunan acaranya diatur sedemikian rupa dengan nilai-nilai filosofi yang sangat tinggi. Nilai-nilai filosofi tersebut diwujudkan dalam setiap bentuk dan kronologi pelaksanaan dalam setiap acaranya, dimana seluruh acara yang dilaksanakan mengandung makna dan nilai-nilai tertentu.

Namun seiring arus globalisasi zaman, tradisi ini semakin terkikis. Hal ini menimbulkan kekhawatiran sebgaiian masyarakat akan eksistensi tradisi-tradisi masyarakat Jawa. Orang-orang yang mengkhawatirkan kelestarian bahasa Jawa ini merasa bahwa tradisi-tradisi Jawa tidak lagi digunakan secara murni oleh masyarakat suku Jawa sendiri, khususnya generasi muda. Banyak generasi muda Jawa yang begitu kesulitan memahami bagaimana melaksanakan suatu tradisi Jawa yang sebenarnya banyak mengandung makna dan tuntunan moral, bahkan sebagian besar tidak mengerti apa makna dari pelaksanaan tradisi tersebut, seperti makna dari rangkaian ritual sumber Simbar Joyo Dodo. Banyak elemen masyarakat yang justru tidak mengetahui makna filosofi ritual Sumber Simbar Joyo Dodo, dan justru lebih mengarah ke pada paham animisme dan dinamisme, bahwa dengan melakukan ritual maka akan mendapatkan keberkahan dari kekuatan-kekuatan yang ada di tempat tersebut. Di sisi lain sebagian masyarakat Jawa tidak lagi mengenal tradisi Jawa karena sudah banyak terbawa arus gaya hidup yang modern dengan berbagai

¹⁰ Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), h. 4-7.

unsurnya. Tampaknya hal demikian memang tidak terhindarkan, masyarakat merasa bahwa hal-hal yang bersifat kejawaan dirasa tidak lagi penting, tidak lagi bermanfaat langsung dalam proses perjalanan hidupnya. Ketidakpedulian mereka atas tradisi Jawa menjadi indikasi atas gejala mulai mencairnya tradisi Jawa.

Mengacu pada hal-hal di atas, dapat ditegaskan bahwa Islam memberikan apresiasi tinggi terhadap adat Jawa, tinggal bagaimana manusia memeliharanya. Kemudian dari latar belakang di atas, dapat penulis ambil sebagai bahan penelitian untuk dijadikan kajian penulisan skripsi dengan judul “*Filosofi Ritual Sumber Simbar Joyo Dodo (Studi Kasus di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana rangkaian tata cara proses pelaksanaan ritual sumber Simbar Joyo Dodo di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?
2. Bagaimana makna filosofi dari ritual sumber Simbar Joyo Dodo di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?
3. Bagaimana pandangan Islam tentang ritual sumber Simbar Joyo Dodo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui rangkaian tata cara proses pelaksanaan ritual sumber Simbar Joyo Dodo di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui makna filosofi dari ritual sumber Simbar Joyo Dodo di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang ritual sumber Simbar Joyo Dodo.

Sedangkan manfaat dari penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar dapat diketahui secara deskriptif pelaksanaan ritual sumber Simbar Joyo Dodo di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

2. Pembahasan dalam pemasalahan ini akan banyak manfaat baik secara teoritis (untuk mengembangkan ilmu *keushuluddinan*) dan praktisi (untuk meneliti hal-hal yang bersifat tradisional dalam masyarakat yang berkaitan dengan tradisi keislaman), khususnya kepada penulis serta masyarakat di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.
3. Agar masyarakat muslim yang melakukan acara ritual sumber Simbar Joyo Dodo tidak bertentangan dengan aqidah Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada tema yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti. Ada beberapa literatur yang membahas tentang ritual seperti:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ismiya Hadiyana, mahasiswi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, tahun 2010 dengan judul "*Makna Filosofis dalam Ritual Pengantin Jawa di Rembang*". Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diungkap adalah: 1) bagaimana tata cara pelaksanaan upacara ritual pengantin jawa di Rembang, 2) bagaimana makna filosofi yang terkandung dalam setiap susunan upacara ritual pengantin Jawa di Rembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan upacara pengantin Jawa dan makna filosofi yang terkandung dalam setiap susunan upacara ritual pengantin Jawa di Rembang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diambil dari beberapa lokasi di wilayah Kabupaten Rembang. Teknik pengumpulan data berupa: wawancara, dokumentasi, observasi dan studi kepustakaan yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan. Hasil yang diperoleh menunjukkan tata cara ritual upacara pengantin Jawa di Rembang dilakukan dengan: 1) *pasang tarub agung*, 2) *among tuwuh*, 3) *tirakatan malam midodareni*, 4) *ijab qobul*, 5) *temu manten* (pengantin), 6) *ritual menginjak*

telor, 7) *sindur binayang*, 8) *Ritual kacar-kucur* atau *tampa kaya*, 9) *Menjemput Besan*, 10) *Sungkeman Rama Ibu*.¹¹

Kedua, skripsi yang dilakukan oleh Fatkhur Rohman, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2015 dengan judul “*Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi upacara perkawinan adat Kraton Surakarta dan Yogyakarta dan mengetahui makna filosofi yang terkandung didalamnya serta mengetahui perbedaan dan persamaan diantara dua upacara perkawinan tersebut. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbentuk *library research* (studi kepustakaan). Adapun metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut: Pertama, sumber data, yaitu primer dan sekunder. Kedua, teknik pengumpulan data, karena penelitian ini kepustakaan, maka data-data atau informasi yang diperoleh berasal dari kepustakaan. dan wawancara, dokumentasi serta observasi sebagai sumber data tambahan yang mendukung dalam penulisan skripsi ini. Ketiga, metode analisis, setelah data terkumpul secara baik kemudian data tersebut diolah dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkaitan dengan setiap upacara yang dilangsungkan dengan aneka ragam bentuk simbol-simbol tersebut, pada intinya mengandung makna atau pengharapan, nasehat dan doa yang baik bagi kedua mempelai dalam kehidupan selanjutnya dalam rangka menggapai kebahagiaan hidup.¹²

Ketiga, skripsi yang dilakukan oleh Ari Agung Pramono, mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2009 dengan judul “*Makna Simbol Ritual Cembengan di Madukismo Kabupaten Bantul*”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) subyek dan data lokasi penelitian ini adalah makna simbol ritual

¹¹ Ismiya Hadiyana, *Makna Filosofis dalam Ritual Pengantin Jawa di Rembang*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2010. Skripsi dipublikasikan.

¹² Fatkhur Rohman, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010. Skripsi dipublikasikan.

Cembengan di Madukismo yang bertempat di Dusun Padokan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY. Obyek kajian yang diteliti adalah studi tentang makna simbol ritual. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan oleh penulis untuk memperoleh fakta nyata tentang sejarah dan simbol-simbol yang digunakan saat upacara. Untuk mengumpulkan sumber lisan penulis menggunakan metode interview dan dokumentasi untuk mengumpulkan sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ritual selamatan giling, bersesajen dan berdoa merupakan simbol dari media komunikasi antar manusia dengan alam gaib. Makna dari simbol ini dapat diketahui pola pikir masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masanya dan menentukan dalam kehidupan sehari-harinya. Semakin kuat pemahaman akan kandungan maknanya untuk kelestariannya yang senantiasa abadi. Simbol-simbol dalam ritual terdapat pesan yang ditujukan kepada kelancaran proses giling, sehingga pesan tersebut bernilai positif.¹³

Keempat, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Annisaul Dzikrun Ni'mah, Dwi Sulistyorini, dan Musthofa Kamal, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, tahun 2015 dengan judul "*Makna Simbolik Ritual Sesaji Anak Gunung Kelud*". Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) prosesi, dan, (2) makna dan simbol nonverbal ritual sesaji Anak Gunung Kelud. Pengumpulan data: wawancara mendalam dan observasi. Metode: kualitatif deskriptif dan pendekatan semiotika. Hasil penelitian (1) prosesi (a) persiapan (b) pelaksanaan: pemberangkatan, serah terima sesaji, pembakaran *ubo rampen*, komunikasi, doa, dan berebut sesaji, (2) makna dan simbol nonverbal (a) prosesi dan baju, (b) simbol keramat: *pundhen*, simbol ritual: *buceng kuat*, *lodho sego gurih*, *buceng kendit*, *sego punar*, *buceng towo*,

¹³ Ari Agung Pramono, *Makna Simbol Ritual Cembengan di Madukismo Kabupaten Bantul*, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009. Skripsi dipublikasikan.

*keleman, jajan pasar, jenang reno pitu, kembang setaman, sisir, bedak, cermin, cok bakal, dan ubo rampen.*¹⁴

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Muwafiqilah Al Hasani dan Oksiana Jatiningih, *e-jurnal Unesa* tahun 2009 dengan judul “*Makna Simbolik dalam Ritual Kawit dan Wiwit pada Masyarakat Pertanian di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*”. Penelitian ini membahas tentang proses ritual kawit dan wiwit bagi masyarakat pertanian di desa Ngasemlemahbang dan mendeskripsikan makna simbolik dalam ritual tersebut. Teori yang digunakan adalah teori Interaksionisme Simbolik dari Blumer. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Fokus penelitiannya yaitu proses ritual *kawit* dan *wiwit* yang dilakukan oleh masyarakat pertanian, waktu, bahan atau benda yang digunakan pada saat ritual *kawit* dan *wiwit*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam yang selanjutnya dianalisis secara diskual. Hasil penelitian menunjukkan: bahwa ritual kawit dan wiwit di Desa Ngasemlemahbang Ngimbang Lamongan yaitu (1) proses ritual kawit dan wiwit dimulai dari penentuan hari baik, mempersiapkan sesaji, dan pelaksanaan ritual di sawah oleh dukun kawit dengan beberapa tahapan yang dilakukan salah satunya meletakkan sesaji di pojok sawah sambil membaca mantra. (2) Makna simbolik dalam ritual kawit dan wiwit yaitu dari pemilihan sesaji yang digunakan mengandung banyak makna sebagai simbol pengharapan oleh masyarakat. Misalnya dengan meletakkan sesaji di pojok sawah berharap tanaman padi dilindungi agar masa tanam padi berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang melimpah.¹⁵

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, diantaranya dari tema penelitian yang diangkat adalah terkait dengan keberadaan ritual di kehidupan masyarakat. Kesamaan lain terletak pada penggunaan metode

¹⁴ Annisaul Dzirkun Ni'mah Dkk, *Makna Simbolik Ritual Sesaji Anak Gunung Kelud*, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2015. Jurnal dipublikasikan.

¹⁵ Mohammad Muwafiqilah al-Hasani dkk, *Makna Simbolik dalam Ritual Kawit dan Wiwit pada Masyarakat Pertanian di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*, *e-jurnal Unesa*, 2009. Jurnal dipublikasikan.

penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian penelitian, dimana penelitian ini lebih berfokus pada ritual sumber Simbar Joyododo di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penulisan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*Field Research Field Work*) Merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung yang mempelajari secara intensif tentang individu atau masyarakat terhadap pelaksanaan ritual.

Studi ini mengambil fokus pada ritual Sumber Simbar Joyo Dodo dalam masyarakat di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati sebagai media dan budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan ritual Sumber Simbar Joyo Dodo serta mengungkapkan sejarah, makna filosofinya, fungsi, tujuan, dan pandangan Islam tentang ritual tersebut.¹⁶

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dalam penelitian ini.¹⁷ Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer adalah masyarakat di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati sekaligus sebagai populasi atau objek penelitian ini. Untuk menunjang kevalidan dari penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dari orang-orang yang berkaitan langsung dengan kepercayaan tersebut, yaitu orang-orang yang telah sedang maupun akan melaksanakan ritual Sumber

¹⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Karya remadja, 1989), h. 10.

¹⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), h. 134.

Simbar Joyo Dodo, informasi itu juga bisa digali dari tokoh masyarakat yang berpengalaman.

b. Sumber data sekunder

Sumber data skunder atau sumber data pembantu adalah data yang diambil dari literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian.¹⁸

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan mengambil data-data tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan tindakan yang diwujudkan oleh masyarakat serta warga tersebut.

b. Metode wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses interaksi antara pewawancara dengan responden untuk memperoleh keterangan dengan bertatap muka, menggunakan pedoman wawancara.²⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan sebagai teknik pengumpulan data dengan melihat dan mencatat dokumen-dokumen baik yang tertulis maupun tidak, serta sumber data arsip lainnya.²¹ Penulis mengumpulkan foto-foto sebagai sumber yang relevan.

4. Metode Analisis Data

Dalam proses menganalisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Deskriptif

Metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan

¹⁸ Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 84.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 188.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 232-233.

²¹ M. Farid Nasution, *Penelitian Praktis*, (Medan: IAIN Press, 1993), h. 5-6.

data-data yang ada.²² Yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskannya dengan kata-kata.

b. Kualitatif

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan.²³ Data hasil reduksi tersebut, kemudian ditampilkan dalam suatu sajian data untuk memungkinkan diambil suatu kesimpulan dalam penelitian.

c. Fenomologis

Prosedur menganalisis data dengan berusaha untuk mengerti dan memahami kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu di balik yang nampak.²⁴

d. Penarikan kesimpulan

Penulis sejak langkah awal pengumpulan data sudah memahami makna dari hal-hal yang ditemui dengan mencatat keteraturan, pola-pola, pernyataan dari berbagai konfigurasi yang mungkin, arah hubungan kausal, dan proposisi. Kesimpulan akhir ditarik setelah proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.

²² Anton Beker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 54.

²³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 5.

²⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Karya remadja, 1989), h.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembahasan dan lebih terarah pembahasannya serta memperoleh gambaran penelitian secara keseluruhan, maka akan penulis sampaikan sistematika penulisan skripsi ini secara global dan sesuai dengan petunjuk penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yaitu sebagai berikut:²⁵

Bab I: Pada bab ini memuat pendahuluan, yang berisi tentang: latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka.

Bab II: Pada bab ini memuat landasan teori, yang membahas tentang pengertian ritual, macam-macam ritual dan ibadah Islam

aqidah Islam, sumber aqidah Islam, hal-hal yang merusak akidah, serta signifikansinya.

Bab III: Pada bab ini memuat gambaran umum Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dari segi geografis dan demografis, adat istiadat, serta pelaksanaan ritual Sumber Simbar Joyo Dodo dan pandangan masyarakat terhadap prosesi ritual Sumber Simbar Joyo Dodo.

Bab IV: Pada bab ini memuat analisis dari jawaban masalah mengenai ritual sumber simbar joyo dodo, makna dan nilai filosofis, kelebihan dan kekurangan serta pandangan Islam tentang ritual tersebut.

Bab V: Pada bab ini memuat bagian penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat isi skripsi dipahami, serta saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan.

²⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Cet. Ke-II, 2013.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG RITUAL DAN IBADAH ISLAM

A. Tinjauan Umum Tentang Ritual

1. Pengertian Ritual

Secara leksikal, ritual adalah “bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tata cara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, di satu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktivitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan.

Menurut Gluckman ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks, karena ritual menyangkut urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religius.¹

Ritual atau tradisi adalah identik dengan adat istiadat. Hanya saja dalam pemahaman masyarakat Islam sedikit tidak ada perbedaan. Adat istiadat biasanya dipakai sebagai tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan ritual atau tradisi adalah tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Penggunaan adat atau ritual sebagai sumber hukum Islam selaras dengan ketentuan yang menurut Ahmad Azhar Basyir meliputi:

1. Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tujuan watak pembaruan manusia.

¹ Pengertian ritual ini disarikan oleh Tsuwaibah, et.al, *Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2011, h. 44.

2. Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus.
3. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.
4. Benar-benar telah ada pada saat hukum-hukum *ijtihadiyyah* dibentuk.
5. Dirasakan oleh masyarakat karena mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan memiliki akibat hukum.²

Adat istiadat atau ritual suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah diyakini dan diamalkan ajarannya oleh suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat yang dipengaruhi oleh agama merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu Budha dan Islam.

Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat Jawa masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu Budha. Pada dasarnya masa lalu merupakan manifestasi kepercayaan Jawa yang dipengaruhi oleh agama Hindu Budha sehingga banyak tradisi dan ritual.³

2. Macam-macam Ritual

a. Tradisi Ritual Agama

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang

² Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, (Yogyakarta: Fakultas UII, 1993), h. 30.

³ Abdul Djamil Dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Semarang: Gama Media, 2000), h. 14.

bertakwa kepada Tuhannya, beradap, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.⁴

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.⁵ Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Ritual agama yang terjadi di masyarakat diantaranya, yaitu:

1. *Suronan*

Tradisi *suronan* atau lebih dikenal ritual satu Suro merupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh Hari Raya Budha dari pada Hari Raya Islam. Pertumbuhan beberapa sekte anti Islam yang bersemangat sejak masa perang serta munculnya guru-guru keagamaan yang mengkhawatirkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang asli, yaitu melalui slametan satu Sura. Masyarakat Jawa selain memandang bulan Sura sebagai awal tahun Jawa juga menganggap sebagai bulan yang sakral atau suci, bulan yang tepat untuk melakukan perenungan, *tafakur*, dan instropeksi untuk mendekatkan pada Yang Maha Kuasa.

2. *Saparan*

Saparan yang lebih dikenal dengan istilah *Rebo wekasan* merupakan ritual keagamaan yang dilakukan di hari Rabu yang terakhir dari bulan *sapar* (sebutan bulan kedua menurut kalender Jawa) atau *saffar* (sebutan bulan kedua dari penanggalan Hijriyyah). *Rebo wekasan* ini dirayakan oleh sebagian umat Islam di Indonesia, terutama di Palembang, Lampung,

⁴ Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), h. 87.

⁵ Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 27

Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan mungkin sebagian kecil masyarakat Nusa Tenggara Barat.⁶

Rebo Wekasan dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu posisi penting pada hari Rabu terakhir bulan khususnya pada akhir bulan *saffar*, untuk kemudian dilakukan berbagai ritual seperti shalat, dzikir, pembuatan wafak untuk keselamatan, dan sebagainya, supaya terhindar dari berbagai musibah yang akan turun pada hari Rabu akhir bulan Saffar.

3. *Mauludan*

Dua belas *Mulud* merupakan hari di mana Nabi Muhammad saw dilahirkan dan meninggal dunia. Selamatan ini disebut *muludan*, karena merupakan nama bulan tersebut, *mulud* juga diambil dari istilah arab *maulud* yang berarti kelahiran.⁷

Muludan ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan *berzanji* atau *ziba'* yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah saw dan ada pula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenian Hadrah atau pengumuman hasil berbagai lomba, sedang puncaknya ialah *mauizah* hasanah dari penceramah.⁸

4. *Rejeban*

Ritual ini sebagai perayaan *isra' mi'raj* Nabi Muhammad saw, yaitu perjalanan Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam. Peringatan ini tidak jauh berbeda dengan *muludan*. Umat muslim memandang peristiwa *isra' mi'raj* sebagai salah satu peristiwa yang penting, karena pada saat itulah

⁶ Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan*, “*Studi Atas Dinamika Pelaksanaan Bagi Rakyat Muslim Demak*”), h. 12.

⁷ Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan*, “*Studi Atas Dinamika Pelaksanaan Bagi Rakyat Muslim Demak*”), h. 104.

⁸ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 294.

beliau mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam.⁹

5. *Ruwahan*

Ruwahan diambil dari kata *ruwah* yaitu nama bulan kalender Jawa, yang berasal dari kata “arwah” yaitu jiwa orang-orang yang sudah meninggal. *Ruwahan* juga dikatakan permulaan puasa yang disebut dengan *Megengen*. Ritual agama ini diadakan oleh mereka yang setidaknya salah satu dari orang tuanya sudah meninggal.

Tradisi *ruwahan* ini ditandai adanya *panganan* dari tepung beras yaitu *apem* yang merupakan lambang dari kematian. Sejenak sebelum selamatan, orang pergi ke makam untuk menyebarkan bunga di kuburan orang tuanya sambil kirim do’a. Orang juga mandi keramas untuk mensucikan diri menghadapi puasa. *Megengan* termasuk selamatan yang berbeda dengan lainnya, karena *Megengan* diadakan sebelum matahari terbenam, selamatan ini juga menandai siang hari terakhir orang diperbolehkan makan, sebelum puasa tiba.¹⁰ Masih banyak lagi selain hal tersebut, peneliti hanya menyebutkan beberapa saja.

b. Tradisi Ritual Budaya

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan

⁹ Clifford Gaeetz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Masakin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 104.

¹⁰ Clifford Geetz, *Agama Jawa “Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, h. 105.

pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.¹¹ Diantara ritual budaya yang terdapat di masyarakat yaitu, sebagai berikut:

1. Upacara Tingkeban

Yaitu salah satu tradisi masyarakat Jawa, disebut juga *mitoni*, berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh, karena tradisi ini diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan dan pada kehamilan pertama kali.¹² Upacara tingkeban ini di dalamnya di samping bersedekah juga diisi pembacaan do'a, dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebahagiaan kelak di dunia. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja dilakukan setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam Rahim ibu.

2. Upacara Perkawinan

Upacara ini dilakukan pada saat pasangan muda-mudi akan memasuki jenjang berumah tangga. Selamatan yang dilakukan berkaitan dengan upacara perkawinan ini sering dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni pada tahap sebelum akad nikah, pada tahap akad nikah, dan tahap sesudah nikah (*ngundhuh manten*, resepsi pengantin).¹³

3. Selamatan Kematian

Yaitu selamatan untuk mendo'akan orang yang telah meninggal. Upacara ini didahului persiapan penguburan orang mati, yaitu dengan memandikan, mengkafani, menshalati, dan pada akhirnya menguburkan (muslim). Selanjutnya *selamatan* ini dilaksanakan pada hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan hari ulang tahun kematiannya. Selamatan untuk memperingati orang meninggal biasanya disertai membaca

¹¹ Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 131.

¹² Clifford Geetz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, h. 13.

¹³ Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 133.

dzikir dan bacaan *kalimah toyyibah* (tahlil). Sehingga selamatannya ini biasanya disebut juga tahlilan.¹⁴

4. *Ruwatan*

Ruwatan merupakan upacara adat yang bertujuan membebaskan seseorang, komunitas, atau wilayah dari ancaman bahaya. Inti upacara ini sebenarnya adalah do'a, memohon perlindungan dari ancaman bahaya seperti bencana alam, juga do'a memohon pengampunan, dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan yang dapat menyebabkan bencana.

Upacara ini berasal dari ajaran budaya Jawa kuno yang bersifat sinkretis, namun sekarang diadaptasikan dengan ajaran agama. *Ruwatan* bermakna mengembalikan ke keadaan sebelumnya, maksudnya keadaan sekarang yang kurang baik dikembalikan ke keadaan sebelumnya yang baik. Makna lain *ruwatan* adalah membebaskan orang atau barang atau desa dari ancaman bencana yang kemungkinan akan terjadi, jadi bisa dianggap upacara ini sebenarnya untuk *tolak bala*.¹⁵

5. Upacara Bersih Desa

Yaitu selamatannya yang berhubungan dengan pengkudusan dan pembersihan wilayah. Clifford Greertz menuliskan bahwa yang ingin dibersihkan adalah roh-roh jahat atau roh-roh yang berbahaya dengan mengadakan selamatannya, di mana hidangan dipersembahkan kepada *danyang* desa (roh penjaga desa) di tempat pemakamannya.

Sesaji berasal dari kewajiban setiap keluarga untuk menyumbangkan makanan. Upacara ini dilaksanakan di makam *danyang*, sedangkan bagi masyarakat muslim, upacara bersih desa dilaksanakan di masjid. Pelaksanaan bersih desa selalu diadakan pada bulan *selo*, bulan kesebelas tahun qomariyah, tetapi masing-masing desa hari yang berbeda sesuai

¹⁴ Ibid, h. 134.

¹⁵ Baedhowi, *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawan dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 20.

dengan tradisi setempat. Desa yang kuat santrinya, bersih desa bias berlangsung di masjid dan seluruhnya terdiri atas pembacaan doa.¹⁶ Upacara bersih desa juga ada yang dilaksanakan setelah panen padi, sehingga bersih desa juga dimaknai sebagai ungkapan syukur atas panen padi.

6. Slametan *Weton* “hari kelahiran”

Yaitu selamatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran. Selamatan *weton* berbeda dengan hari ulang tahun tradisi orang-orang barat. Selamatan *weton* dalam tradisi Jawa didasarkan pada hari dan pasaran menurut tahun *qamariyah*, sedangkan perayaan ulang tahun didasarkan pada tanggal dan bulan menurut *syamsiyah*.

7. Slametan Sedekah Bumi

Yaitu berhubungan dengan pengkudusan perhubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu dasar kesatuan teritorial struktur orang Jawa- Desa. Selamatan ini diadakan setahun sekali, pada masing-masing desa mengambil bulan dan hari yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi setempat.

Atas dasar beberapa jenis selamatan tersebut, selamatan sedekah laut adalah sejenis dengan selamatan sedekah bumi, sebab di dalamnya berhubungan dengan suatu kesatuan teritorial tertentu yaitu wilayah laut. Selamatan sedekah bumi bertujuan untuk menghormati kepada penjaga desa (*danyang* desa). Sedangkan selamatan sedekah laut bertujuan untuk memohon berkah kepada *danyang* laut agar terhindar dari marabahaya dengan memberikan sesaji yang dibuang ke tengah laut.¹⁷

Tetap lestarinya upacara *slametan* ini memberikan makna bahwa hubungan sosial masyarakat tetap kokoh. Masyarakat merasa diperlakukan sama satu dengan lainnya. Kalau mereka sudah duduk bersama, tidak

¹⁶ Clifford Geetz, *Agama Jawa “Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, h. 109.

¹⁷ Clifford Geetz, *Agama Jawa “Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, h. 36-56.

dibedakan satu dengan lainnya, tidak ada yang lebih rendah dan tidak ada yang lebih tinggi. *Slametan* menimbulkan efek psikologi dalam bentuk keseimbangan emosional dan mereka meyakini bakal selamat, tidak terkena musibah atau tertimpa malapetaka setelah mereka melakukan kegiatan ini.

B. Tinjauan Umum Tentang Ibadah Islam

1. Pengertian Ibadah Islam

Adapun pengertian ibadah dalam istilah bahasa Arab *عبادة-يعبد* diartikan dengan berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Secara istilah ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Dan juga diartikan segala usaha lahir dan batin sesuai perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.¹⁸

Menurut Yusuf Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Zurinal dan Aminuddin, bahwa ibadah ialah ketaatan terhadap sesuatu yang maha besar, yang objeknya tidak dapat ditangkap oleh pancaindra. Oleh karena itu, ketaatan itu terhadap objek yang abstrak (yaitu Allah Swt). Sedangkan ketundukan terhadap objek yang kongkrit yang dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti kepada penguasa (manusia, atau makhluk lain) tidak termasuk pengertian ibadah.¹⁹

Sedangkan pengertian ibadah menurut beberapa ahli, sebagaimana dikemukakan oleh Hasbi Asy-Shiddieqy ialah:

- a. Ahli lughah mengartikan ibadah dengan niat, menurut, mengikuti, tunduk dan do'a.

¹⁸ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 17.

¹⁹ Zurinal dkk, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h.

- b. Ulama Tauhid mengartikan ibadah dengan mengesakan Allah Swt, menta'dzimkan dengan penuh ta'dzim menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-nya.
- c. Ulama Tasawuf mengartikan ibadah dengan seorang *mukallaf* melakukan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhan-Nya.
- d. Menurut Fuqaha, ibadah ialah segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhoan Allah Swt dan mengharap pahalanya di akhirat.²⁰

Pengertian yang dikemukakan oleh ulama di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa ibadah ialah konsep yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhoi oleh Allah Swt dalam rangka untuk mendapatkan pahala di akhirat nanti dan dapat mengagungkan asmanya Allah Swt.

2. Dasar Hukum Ibadah

Perintah ibadah pada hakikatnya merupakan peringatan, mempertimbangkan kita menunaikan kewajiban terhadap Allah Swt yang telah melimpahkan karunianya. Terkait dengan dasar hukum ibadah dapat dijumpai dalam al-Qur'an, diantaranya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. (سورة البقرة: 21).

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa” (Q.S Al-Baqarah: 21).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (سورة الذاريات: 56).

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku” (Q.S Al-Dzariyat: 56).

²⁰ Hasbi Asy-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 4.

Sepintas kedua ayat di atas menunjukkan, bahwa Allah Swt memerlukan untuk disembah, menghajatkan ibadah kepada manusia dan jin. Tetapi sebenarnya Allah sama sekali tidak memerlukan ibadah keduanya. Manfaat ibadahnya kembali kepada diri mereka masing-masing, untuk kebahagiaan hidup mereka, baik jasmani dan rohani serta duniawi dan ukhrawinya. Oleh karena itu, bentuk-bentuk peribadatan dalam Islam bermacam-macam, tergantung corak, alat, dan gerak-geriknya. Tetapi sasaran dan tujuannya hanya satu, yaitu untuk berbakti kepada Allah Swt.

3. Macam-macam Ibadah

Terakit dengan macam-macam ibadah, ulama fikih membaginya kepada tiga macam, yaitu: ibadah *mahdah*, ibadah *ghairu mahdah*, dan ibadah *zi al-wajhaini*.²¹

- a. Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah Swt semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah *mahdah* adalah semua ketaatan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan al-Qur'an dan Hadis. Ibadah *mahdah* dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- b. Ibadah *ghairu Mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungna dengan Allah Swt, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk, di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
- c. Ibadah *zi al-wajhaini* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan

²¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, 1996), h. 593.

tujuan pensyari'atannya dapat diketahui dan sebagian lain tidak dapat diketahui, seperti nikah dan iddah.²²

Kemudian terakit dengan ruang lingkupnya ibadah, ibadah dibagi kepada dua macam, yaitu:

- a. Ibadah Khusus, yaitu ibadah yang termasuk dalam kajian fikih *al-nabawi* yang meliputi: taharah, shalat, zakat, haji, pengurusan jenazah, penyembelihan hewan, sumpah, makan, minum dan jihad.
- b. Ibadah umum, yaitu ibadah dalam bidang fikih *ijtihadi* yang meliputi: muamalah (berkaitan dengan segala urusan duniawi dan sistem sosial kemasyarakatan atau sebuah istilah yang mencakup segala hal yang disukai oleh Allah Swt).²³

Kemudian pembagian ibadah menurut Hasbi Asy-Siddiqey berdasarkan bentuk dan sifat ibadah terbagi kepada enam macam, yakni:

1. Ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, tahmid, tahlil, taslim, do'a, membaca hamdalah oleh orang yang bersin, memberi salam, menjawab salam, membaca basmalah ketika makan, minum, menyembelih binatang, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.
2. Ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad di jalan Allah Swt, membela diri dari gangguan, menyegerakan urusan jenazah.
3. Ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan dari segala yang merusakkan puasa.
4. Ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti *'itikaf* (duduk di dalam suatu rumah dari rumah-rumah Allah), serta menahan diri dari bersetubuh, haji, thawaf, wukuf di Arafah,

²² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, 1996), h. 594.

²³ Hasan Saleh, *Kajian Fikih Nabawi & Fikih Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 208), h. 10.

ihram, mengunting rambut, mengerat kuku, berburu, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.

5. Ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, dan memerdekakan budak untuk *kafarat* (tebusan atau denda).
6. Ibadah-ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khusuk menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin untuk menghadapnya.²⁴

Dilihat dari segi fasilitas yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni:

1. Ibadah *badaniyah ruhaniyah mahdah*, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti shalat dan puasa.
2. Ibadah *maliyah*, yaitu ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
3. Ibadah *badaniyah ruhaniyah maliyah*, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta kekayaan, seperti haji.²⁵

Sedangkan dari segi manfaat, ibadah dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

1. Ibadah kesalehan seseorang (*fardiyah*), yaitu ibadah yang hanya menyangkut diri pelakunya sendiri, tidak ada hubungannya dengan orang lain, seperti shalat.
2. Ibadah kesalehan kemasyarakatan (*ijtima'iyah*), yaitu ibadah yang hanya memiliki keterkaitan dengan orang lain, terutama dari segi sasarannya. Contoh: bersedekah dan zakat. Di samping merupakan ibadah kepada Allah,

²⁴ Hasbi Asy-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 19.

²⁵ M. Ardani, *Fikih Ibadah Praktis*, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, Cet. Ke-1, 2008), h. 19.

juga merupakan ibadah kemasyarakatan, sebab sasaran dan manfaat ibadah tersebut akan menjangkau orang lain.²⁶

4. Tujuan Ibadah

Sesungguhnya hati manusia itu merasa butuh kepada Allah Swt dan perasaan ini benar adanya, bahwa sesuatu didunia ini tidak ada yang bisa mengisi kekosongan melainkan hubungan yang baik dengan Tuhannya yang mengatur dunia ini.

Ibadah tidak boleh dipandang hanya perintah Allah Swt semata-mata, melainkan juga dilihat dari sisi lain pada manusia yaitu kebutuhan psikologisnya akan adanya ajaran itu. Dengan kata lain dapat ditegaskan bahwa ibadah itu dilihat dari sisi manusia adalah pemenuhan psikologisnya itu sendiri.

Ibadah memiliki tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah Swt dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan adanya tujuan itu seseorang akan mencapai derajat yang tinggi di akhirat.

Sedangkan tujuan tambahannya adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. Shalat umpamanya, disyari'atkan pada dasarnya bertujuan untuk menundukkan diri kepada Allah Swt dengan ihlas, mengiatkan diri dengan berdzikir. Sedangkan tujuan tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.

Terakhir, tujuan hakiki dari ibadah itu sendiri menurut penulis ialah menghadapkan atau menyerahkan diri sepenuh jiwa dan raga kepada Allah Swt, dan menunggalkannya sebagai tumpuan dalam segala hal bagi kehidupan.

²⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, 1996), h. 594.

C. Signifikasi Ritual dalam Beragama

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Disamping itu ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.²⁷

Hampir seluruh masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat. Dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukan maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.

Menurut Sumandiyo Hadi menjelaskan, ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebracion*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadah atau liturgi. Dalam ritual agama dipandang dari bentuknya secara lahiriyah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah “pengungkapan iman”. Oleh karena itu ritual agama atau

²⁷ Dikutip dari: [Http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none-htm](http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none-htm). Diakses 21 Juli 2016 pukul 15.00 WIB.

upacara diselenggarakan pada beberapa tempat dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritual lain yang bersifat sakral.²⁸

Secara umum, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam al-Qur'an maupun dalam al-Sunnah. Salah satu contoh ritual bentuk pertama adalah shalat, sedangkan contoh ritual kedua adalah marhabaan, peringatan hari (bulan) kelahiran Nabi Muhammad saw (*muludan*- Jawa), dan tahlil yang dilakukan keluarga ketika salah satu anggota keluarganya menunaikan ibadah haji atau meninggal dunia. Selain perbedaan tersebut, ritual dalam Islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan. Dari segi ini, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi tiga: primer, sekunder, dan tersier.

Kemudian ritual Islam yang primer adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Umpamanya, shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Sementara ritual Islam yang sekunder adalah ibadah shalat sunnah, umpamanya bacaan dalam rukuk dan sujud, shalat berjama'ah, shalat tahajjud, dan shalat dhuha. Ritual Islam yang tersier adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah.²⁹

Tindakan-tindakan simbolik dalam ritual hampir selalu menjelaskan adanya keyakinan terhadap adanya kekuatan-kekuatan ghaib (supranatural) yang ingin dituju atau dihubungi, dengan suatu formula yang umumnya terdiri dari serangkaian tindakan khusus dan ucapan-ucapan khusus seperti pembacaan teks-teks suci, doa-doa atau dzikir-dzikir yang dilakukan oleh seorang diri atau secara bersama-sama. Kemudian ritual yang dikategorikan sebagai ritual personal maupun komunal, dilakukan karena adanya realitas yang dihadapi atau peristiwa yang ingin di peringati atau dikuduskan, agar terjadi perubahan yang lebih baik

²⁸ Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), h. 31.

²⁹ Dikutip dari: [Http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none-htm](http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none-htm). Diakses 21 Juli 2016 pukul 15.00 WIB.

bagi diri individu atau komunitas (masyarakat) yang tinggal dalam satu lingkungan tertentu.

Ritual yang pertama menekankan kepada kepentingan perubahan dalam diri individu disebut ritual personal, sedang ritual yang kedua disebut ritual komunal. Sementara itu, perubahan yang diharapkan dalam ritual, baik yang bersifat personal atau komunal, adalah bersifat psikologis yang dibedakan dengan perubahan akibat teknologi.³⁰

Akidah Islam mengajarkan, bahwa manusia hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt. Dalam al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 5 sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (سورة الفاتحة: 5)

Artinya: Hanya kepada Engkau kami menyembah dan Hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan. (Q.s. al-Fatihah: 5).³¹

Dengan demikian akidah Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas akidah Islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid, sebaliknya adat istiadat atau ritual bid'ah dan khurafat dilarang dan harus dilenyapkan. Karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang.

³⁰ Tsuwaibah, et.al, *Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2011, h. 47-48.

³¹ Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, h. 1.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA JIMBARAN KECAMATAN KAYEN
KABUPATEN PATI DAN FILOSOFI RITUAL SUMBER SIMBAR
JOYODODO

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Jawa Tengah

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Pati merupakan satu dari 35 kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki letak cukup strategis karena dilewati oleh jalan nasional yang menghubungkan kota-kota besar di pantai Pulau Jawa seperti Surabaya, Semarang dan Jakarta. Secara geografis kabupaten Pati terletak pada posisi 110 derajat, 15 BT dan 6 derajat, 25"- 7 derajat, 00" LS, dengan wilayah sebesar 150.368 ha, terdiri dari lahan sawah dan 91. 036 ha lahan bukan sawah.¹

Secara geografis desa Jimbaran adalah salah satu desa di Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Desa Jimbaran terletak kurang lebih 4 km dari Pusat Kota Kecamatan Kayen. Desa Jimbaran di sebelah Timur berbatasan dengan desa Slungkep dan Summersari, di sebelah Selatan berbatasan dengan Durensawit, di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kayen sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan desa Cengkalsewu dan Kedumulyo (Kec. Sukolilo).²

Desa Jimbaran terletak di sebelah Utara pegunungan kapur Kendeng Desa Jimbaran memiliki objek wisata yang ternama, yaitu Goa Pancur dan Wisata Religi atau Pundhen Sumber Simbar Joyo Dodo. Keberadaan destinasi wisata ini membuat Jimbaran menjadi lebih dikenal masyarakat luas. Dengan letak wilayah dibawah lereng pegunungan Kendeng, Masyarakat desa Jimbaran pada

¹ Buku putih Sanitasi Kabupaten Pati, 2012, h. 11.

² Lihat [Http://pemerintahdesajimbaran.blogspot.co.id/](http://pemerintahdesajimbaran.blogspot.co.id/). Diakses pada tanggal 12 Juli 2016 pukul 18.00 WIB.

umumnya bermata pencaharian sebagai Petani. Hasil pertanian desa Jimbaran cukup baik dan berkualitas. Sebagai desa yang telah dikenal Masyarakat luas, desa Jimbaran sedang berbenah untuk lebih baik dengan pemerataan pembangunan akses jalan, baik jalan menuju tempat wisata, jalan sawah, jalan antar desa maupun jalan gang. Hal ini dimaksudkan agar perekonomian masyarakat desa Jimbaran lebih bisa berjalan dengan mobilitas tinggi. Pelayanan masyarakat, akses informasi publik juga sangat mudah. Keramahmatan masyarakat desa Jimbaran menjadi kunci utama suksesnya membuat desa Jimbaran menjadi lebih baik dan dikenal khalayak umum.³

2. Keadaan Demografis Desa Jimbaran

a. Susunan Pemerintahan

Lembaga pemerintahan dalam struktur pemerintahan, baik pemerintahan desa maupun kelurahan yang mempunyai fungsi strategis yakni sebagai ujung tombak dalam pembangunan nasional dalam sektor pertanian, perkebunan dan peternakan. Pemerintahan desa atau kelurahan dapat diharapkan dapat lebih memperdayakan potensi yang ada di wilayah masing-masing. Pemerintahan desa Jimbaran dipimpin oleh inggi (petinggi) yaitu Bapak Sulistyono Agung dan dibantu oleh sekretaris desa (bagian yang mengurus administrasi atau umum) yaitu Bapak Juwanto. Kinerja Bapak Inggi dibantu oleh stafnya yaitu: Kaur ADM dan Umum yaitu Heri Susanto beserta Heri Setiawan, Kaur Keuangan yaitu Bapak Kartubi beserta Agus Jumianto. Ke. Sie. Pembangunan yaitu Bapak Suparmin beserta Roni Santoso. Ke. Sie. Kesra yaitu Bapak Sutomo beserta Nur Hamid. Ke. Sie. Pemerintahan yaitu Ibu Windarto S beserta Bapak Miat.⁴

³ Lihat [Http://pemerintahdesajimbaran.blogspot.co.id/](http://pemerintahdesajimbaran.blogspot.co.id/). Diakses pada tanggal 12 Juli 2016 pukul 18.00 WIB.

⁴ Wawancara penulis dengan Bapak Heri yang bertempat di Kantor Kelurahan desa Jimbaran pada tanggal 14 Desember 2017 pukul 10.00 WIB.

b. Keadaan Penduduk

Kelurahan Jimbaran memiliki penduduk 9.735 jiwa, yang terdiri atas 1.189 kepala rumah tangga, dengan perincian laki-laki 4.840 jiwa dan perempuan 4.895 jiwa. Setelah melihat perincian tersebut, dapat dilihat adanya perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan, di mana jumlah perempuan lebih banyak daripada jumlah laki-laki.⁵

Jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan disebabkan banyak angka kelahiran dan sebaliknya kecil angka kematian. Berdasarkan jumlah penduduk yang diperoleh oleh Penulis ketika mengunjungi Kantor Desa Jimbaran pada bulan Desember tahun 2017 jumlah penduduk Kelurahan Jimbaran sebagai berikut:

Monografi Penduduk Menurut Usia⁶

NO	USIA	JUMLAH	PROSENTASE
1	0- 06 Tahun	1.860 Jiwa	19,10 %
2	07- 18 Tahun	1.074 Jiwa	0,01 %
3	13- 18 Tahun	1.899 Jiwa	19,50 %
4	18- 56 Tahun	4.018 Jiwa	41,27 %
5	56 Tahun ke atas	884 Jiwa	9,08 %
	JUMLAH	9.735 Jiwa	100 %

c. Keadaan Sosial Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk mencetak manusia yang berkualitas, pendidikan berfungsi mencerdaskan bangsa. Dengan adanya pendidikan kita dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk, maka pemerintah senantiasa memperhatikan pendidikan. Untuk itu diperlukan sarana-prasarana pendidikan yang bagus dan representatif guna mendukung wajib belajar. Menunjang meratanya pendidikan di Desa

⁵ [Http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/). Diakses pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 13.00 WIB. (situs resmi desa Jimbaran Ke. Kayen Kab. Pati Jawa Tengah).

⁶ [Http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/). Diakses pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 13.00 WIB. (situs resmi desa Jimbaran Ke. Kayen Kab. Pati Jawa Tengah).

Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, maka dibangun lembaga pendidikan sebagai penunjang untuk meningkatkan pendidikan masyarakat. Berikut ini adalah tabel jumlah sarana pendidikan formal di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati:

Monografi Menurut Pendidikan⁷

No	Tanggal	Tingkatan pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	14-11-2017	Usia 3 – 6 tahun yang belum masuk TK	15	19	34	0,72 %
2	14-11-2017	Tamat D-3/ Sederajat	12	10	22	0,47 %
3	14-11-2017	Tamat D- 2/ sederajat	8	10	18	0,38 %
4	14-11-2017	Tamat D- 1/ sederajat	6	8	14	0,29 %
5	14-11-2017	Tamat SMA/ sederajat	301	212	513	10,99 %
6	14-11-2017	Tamat SMP/ sederajat	310	227	537	11,50 %
7	14-11-2017	Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	520	482	1.002	21,46 %
8	14-11-2017	Usia 12 – 56 tahun tidak tamat SLTP	260	316	576	12,34 %
9	14-11-2017	Tamat SD/ sederajat	170	178	348	7,45 %
10	14-11-2017	Usia 18- 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	16	20	36	0,77 %
11	14-11-2017	Usia 18 -56	211	227	438	9,38 %

⁷ <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 13.00 WIB. (situs resmi desa Jimbaran Ke. Kayen Kab. Pati Jawa Tengah).

		tahun tidak pernah sekolah				
12	14-11-2017	Usia 7 – 18 tahun yang sedang sekolah	574	500	1.074	23,01 %
13	14-11-2017	Usia 7 – 18 tahun yang tidak pernah sekolah	2	3	5	0,10 %
14	14-11-2017	Usia 3 – 6 tahun yang sedang TK/ Play Group	14	20	34	0,72 %
15	14-11-2017	Tamat S-I / sederajat	6	10	16	0,34 %
			2.425	2.242	4.667	100 %

d. Keadaan Sosial Keagamaan

Masyarakat Desa Jimbaran, *al-Hamdulillah* semuanya pemeluk agama Islam, yang berjumlah 9.735 jiwa. Hal ini juga ditandai adanya fasilitas keagamaan di Desa Jimbaran berupa 5 Masjid, 26 Mushalla.⁸ Berikut daftar peribadatan penduduk Desa Jimbaran:

Monografi Menurut Sarana Peribadatan

NO	Nama Sarana	Jumlah	Prosentase
1	Masjid	5 Buah	16,12 %
2	Musholla	26 Buah	83,87 %
	Jumlah	31 Buah	100 %

⁸ Wawancara dengan Bapak Nur Hamid selaku Modin desa Jimbaran Kec. Kayen Kab. Pati pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 12.00 WIB di kediamannya.

Monografi Menurut Banyaknya Pemeluk Agama⁹

NO	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	9.735	100 %
2	Kristen	0	0 %
3	Katolik	0	0 %
4	Hindu	0	0 %
5	Budha	0	0 %
		9.735 Jiwa	100 %

e. Keadaan Sosial Ekonomi

Dalam kehidupan, pemenuhan kebutuhan diperlukan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat. Keadaan perekonomian adalah mata pencaharian atau pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan penduduk desa Jimbaran dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat kesejahteraan masyarakat desa Jimbaran dapat dikatakan cukup, hal ini terlihat dari bentuk bangunan rumah masyarakat pada umumnya, dan juga dilihat dari gaya hidup mereka yang sederhana. Hampir setiap keluarga di desa Jimbaran ini dapat memenuhi kebutuhan sekundernya, seperti meja kursi, TV berwarna, dan sepeda motor. Mayoritas pekerjaan warga desa Jimbaran adalah sebagai buruh tani dan ibu rumah tangga, selain itu mata pencaharian penduduk desa Jimbaran juga bervariasi. Berikut ini adalah data jenis pekerjaan penduduk desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati:

Monografi Menurut Mata Pencaharian¹⁰

NO	Tanggal	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	perempuan	jumlah	Prosentasi
1	14-11-2017	Karyawan Perusahaan Swasta	48	70	118	1, 21 %
2	14-11-2017	Ibu Rumah	0	1.560	1.560	16, 02 %

⁹ [Http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/). Diakses pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 13.00 WIB. (situs resmi desa Jimbaran Ke. Kayen Kab. Pati Jawa Tengah).

¹⁰ [Http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/). Diakses pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 13.00 WIB. (situs resmi desa Jimbaran Ke. Kayen Kab. Pati Jawa Tengah).

		Tangga				
3	14-11-2017	Guru Swasta	12	20	32	0,32 %
4	14-11-2017	Dukun/ Paranormal/ Supranatural	5	0	5	0,05 %
5	14-11-2017	Dukun Tradisional	1	0	1	0,01 %
6	14-11-2017	Belum Bekerja	670	1.100	1.770	18,18 %
7	14-11-2017	Anggota Legislatif	1	0	1	0,01 %
8	14-11-2017	Perangkat Desa	12	1	13	0,13 %
9	14-11-2017	POLRI	10	0	10	0,10 %
10	14-11-2017	TNI	4	0	4	0,04 %
11	14-11-2017	Pembantu Rumah Tangga	0	250	250	2,56 %
12	14-11-2017	Perawat Swasta	2	3	5	0,05 %
13	14-11-2017	Bidan Swasta	0	5	5	0,05 %
14	14-11-2017	Montir	25	0	25	0,25 %
15	14-11-2017	Buruh Tani	1.195	506	1701	17,47 %
			4.840	4.895	9.735	100 %

3. Adat Istiadat atau Tradisi yang Berkembang di Desa Jimbaran

Dalam bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat. Adat juga yang menginformasikan bahwa tradisi, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa tradisi, norma sosial, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan

masa lalu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat-kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.¹¹

Setelah penulis mengunjungi, mengamati dan mewawancarai sebagian penduduk desa Jimbaran pada tanggal 13 – 15 Desember 2017, penulis mendapatkan informasi berkaitan dengan tradisi atau adat istiadat yang berkembang, berikut diantara tradisi yang dapat penulis sajikan:

1) Selamatan Kematian

Selamatan kematian diselenggarakan sejak hari pertama sampai ketujuh di lakukan upacara tahlilan selama tujuh hari (*mitong dino-jawa*), demikian juga tahlilan dilakukan pada waktu kematian berusia 40 hari (*matang puluh-jawa*), 100 hari (*nyatus*), 1 tahun (*mendhak sepisan*), 2 tahun (*mendhak pindho*), 3 tahun atau 1.000 hari (*nyewu*), upacara tahlilan ini lebih diwarnai oleh pengaruh Islam. Dalam hal ini biasanya yang berperan dalam selamatan atau tahlilan kematian ini adalah tokoh Agama atau modin setempat.¹²

2) Selamatan sedekah bumi

Menurut penuturan Bapak Heri Susanto sebagai perangkat desa Jimbaran, ia menuturkan bahwa salah satu adat istiadat di desanya ialah sedekah bumi yang dilakukan setiap setahun sekali, tepatnya dibulan *Apid* yaitu setelah bulan Syawal. Selamatan sedekah bumi biasanya berhubungan dengan *pengkudusan* (pensucian) dalam ruang dengan merayakan dan membersihkan batas-batas kepada salah satu kesatuan dasar teritorial struktur orang jawa, selamatan sedekah bumi ini ditempatkan di Kantor Kepala Desa Jimbaran.¹³

¹¹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), h. 23-24.

¹² Wawancara dengan Bapak Nur Hamid selaku Modin desa Jimbaran Kec. Kayen Kab. Pati pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 12.00 WIB di kediamannya.

¹³ Wawancara penulis dengan Bapak Heri yang bertempat di Kantor Kelurahan desa Jimbaran pada tanggal 14 Desember 2017 pukul 10.00 WIB.

3) Selamatan kehamilan

Menurut penuturan Bapak Ali Mansur dan Bapak Nur Hadi, tradisi selamatan kehamilan biasanya pada usia kehamilan ketiga atau keempat, ketujuh, ke delapan (mendekati kelahirannya) dan selamatan setelah melahirkan. Selamatan bulan ketiga usia kehamilan atau keempat, disebut *neloni* (usia kehamilan dalam 3 bulan), keempat, disebut *ngupati* (4 bulan usia kehamilan). Sedangkan pada bulan ketujuh mengadakan selamatan *ningkebi*. Setelah mendekati usia kelahiran mengadakan selamatan kembali dengan sebutan orang Jawa *mrocoti* dan setelah kelahiran disebut *brokohan*-selanjutnya diadakan upacara tasyakuran kelahiran yang biasanya dilakukan hari ke empatpuluh dari kelahirannya (tasyakuran *aqiqah*).¹⁴

B. Pelaksanaan Ritual Sumber Simbar Joyo Dodo Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Jawa Tengah

1. Sejarah Ki Ageng Simbar Joyo Dodo

Dalam cerita Mataram, Raja Pati yang pertama bernama Ki Panjawi,¹⁵ ia seorang teman seperjuangan Ki Gede Pamanahan. Ia termasuk keturunan para penguasa di Tarub, keturunan raja “kafir” Majapahit yang beristrikan wanita dari Wandan. Menurut cerita Dinasti Mataram, Ki Panjawi, Ki Pamanahan, dan kelak yang menjadi Sultan Pajang, ketiga pemuda itu bersama bertempur demi kepentingan pengganti raja yang berhak, melawan Arya Panangsang dari Jipang yang diliputi rasa tidak puas. Karena Raja Demak sudah jatuh, maka mereka mendapatkan kesempatan untuk memerdekakan diri di daerah masing-masing. Ki Panjawi dapat mengangkat diri sendiri menjadi Raja di Pati pada pertengahan abad ke-16. Tidak lama kemudian berita tentang perkawinan putra

¹⁴ Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 Desember 2017 di kediamannya.

¹⁵ Diceritakan bahwa Raja Pajang pertama, Jaka Tingkir, membuat sayembara; barang siapa dapat membunuh Arya Panangsang, maka akan diberi tanah di Pati dan Mataram. Ki Panjawi diberi hadiah Pati, dan Ki Pamanahan diberi hadiah Mataram. Lihat: Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Jogjakarta: Laksana, Cet. Ke-V, 2014), h. 431.

Ki Panembahan, yang kelak bernama Panembahan Senopati Mataram, dengan putri Ki Panjawi di Pati. Putri Pati ini kelak menjadi ibu Sesuhunan Seda-ing-Krapyak (wafat di Krapyak) dan Nenek Sultan Agung Mataram.¹⁶

Pengganti Ki Panjawi, yang memerintah di Pati pada perempat terakhir abad ke-16, dalam tambo Jawa diberi nama Pragola. Pragola Pati ini adik ipar Senopati Mataram. Pada tahun 1600, ia menggerakkan angkatan bersenjata dalam jumlah yang besar dari Pati¹⁷ ke Mataram untuk memperkuat tuntutannya atas penguasaan terhadap tanah-tanah disebelah utara Pegunungan Kendeng.¹⁸

Ki Ageng Simbar Joyo Dodo atau Ki Ageng Simbar Joyo Kusumo,¹⁹ menurut penuturan Bapak Ali Mansur (sesepuh desa, sekaligus tokoh agama desa Jimbaran) dan Bapak Wilujeng (selaku juru kunci Pundhen Ki Ageng Simbar Joyo Dodo) memiliki nama asli Joyo Kusumo, menurutnya, Joyo sendiri memiliki makna *kadikjayan* (kejayaan) dan Dodo sendiri memiliki arti *nduduhno-jawa* (menunjukkan). Fersi yang lain, berkaitan dengan Dodo, menurut penuturan Bapak Wilujeng, dahulu kala ketika Joyo Kusumo bertapa dan mandi di area pemandian, dalamnya tempat pemandian tersebut sebatas dada. Sedangkan tempat dan tanggal lahirnya belum ditemukan data tertulis maupun lainnya, namun menurut Bapak Ali Mansur Joyo Kusumo ada sebelum adanya para wali (kasunanan), artinya keberadaan Joyo Kusumo lebih dahulu dibanding keberadaannya para sunan atau para wali songo.²⁰

Menurut Bapak Ali Mansur Ki Ageng sendiri ialah nama yang diberikan oleh seseorang yang memiliki *trah* atau silsilah keraton, ia sendiri bersilsilah Keraton Solo. Simbar sendiri memiliki makna dada yang dipenuhi dengan bulu,

¹⁶ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Jogjakarta: Laksana, Cet. Ke-V, 2014), h. 431-433.

¹⁷ Untuk mengetahui sejarah Pati secara detail, lihat dalam Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Jogjakarta: Laksana, Cet. Ke-V, 2014), h. 426-434.

¹⁸ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Jogjakarta: Laksana, Cet. Ke-V, 2014), h. 433.

¹⁹ Menurut penuturan Bapak Ali Mansur, makam Joyo Kusumo sendiri berada di Mbaraan Solo. Jadi Ki Ageng Simbar Joyo Kusumo yang berada di desa Jimbaran adalah tempat dulunya bertapa.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Ali Mansur dan Bapak Wilujeng Pada tanggal 13 Desember 2017.

karena menurut penuturan Bapak Ali Mansur, Bapak Wilujeng, Bapak Nur Hamid (Modin desa Jimbaran), Heri Setiawan (perangkat desa Jimbaran) dan beberapa informan lainnya seperti Mbah Darman warga desa Jimbaran dan Muhammad Adib warga desa Kayen dadanya mbah Joyo Kusumo dipenuhi atau ditumbuhi banyak bulu.²¹

Penulis ketika mewawancarai sebagian masyarakat desa Jimbaran, satupun belum penulis temukan data yang pasti berkaitan tempat, tanggal kelahiran, silsilah Ki Ageng Simbar Joyo Kusumo atau Joyo Dodo, masyarakat desa Jimbaran hanya memberikan informasi bahwa Ki Ageng Simbar Joyo Kusumo merupakan seorang yang pertama kali membubak atau dalam bahasa jawa *mbabad alas*, artinya ialah yang berjasa, karena sebab adanya ia maka ada pula desa Jimbaran. Sebagai rasa terimakasihnya kepada seorang yang merupakan cikal bakalnya desa Jimbaran. Maka tidak heran masyarakat, khususnya desa Jimbaran sangat mensyakkalkan tempat bertapanya Mbah Joyo Kusumo yang sampai detik ini sangat berpengaruh bagi penduduk desa Jimbaran maupun daerah lainnya, seperti Kudus, Jepara, Purwodadi dan lain sebagainya.²²

2. Pelaksanaan Ritual Sumber Simbar Joyo Dodo

Pelaksanaan ritual Sumber Simbar Joyo Dodo menurut penuturan Bapak Wilujeng selaku juru kunci di Pundhen tersebut, bahwa tradisi ritual Sumber Simbar Joyo Dodo sudah ada semenjak ratusan tahun yang lalu dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat desa Jimbaran khususnya dan selain warga desa Jimbaran pada umumnya. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, hanya melanjutkan saja yang diwariskan oleh leluhur terdahulu, hal ini imbuh Bapak Nur Hamid selaku Modin desa Jimbaran. Tradisi ini sudah menjadi satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat desa Jimbaran yang sulit untuk

²¹ Data dari hasil informan pada tanggal 13-15 Desember 2017.

²² Data dari hasil reduksi penulis ketika mewawancarai Bapak Wilujeng selaku juru kunci Pundhen Ki Ageng Simbar Joyo Dodo, Bapak Nur Hamid selaku Modin desa Jimbaran, Bapak Suparmin dan Heru Sulistyio selaku perangkat desa Jimbaran, Mbah Darman, selaku warga Jimbaran.

dipisahkan, yang menyiratkan simbol budaya dan tradisi khas yang dilestarikan oleh masyarakat desa Jimbaran.

1. Waktu Pelaksanaan Tradisi Ritual Sumber Simbar Joyo Dodo

Tradisi Sumber Simbar Joyo Dodo ini dilaksanakan oleh masyarakat desa Jimbaran maupun selain warga masyarakat Desa Jimbaran. Ketika penulis mewawancarai sebagian masyarakat desa Jimbaran, seperti Bapak Wilujeng, Bapak Nur Hamid, Bapak Ali Mansur dan lain sebagainya, mereka menuturkan tidak ada hari tertentu untuk melaksanakan ritual di Sumber Simbar Joyo Kusumo, namun seringkali masyarakat desa Jimbaran itu sendiri memilih hari Jum'ah, yaitu jum'ah kliwon (pagi sampai malam, namun pada waktu malam jum'ah kliwon lebih banyak pengunjungnya). Hari itu mereka pilih karena menurut masyarakat desa Jimbaran bahwa hari jum'ah kliwon ini dianggap hari yang baik dan dianggap sakral oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat desa Jimbaran. Menurut masyarakat desa Jimbaran pasaran Jawa paling disakralkan adalah kliwon. Dan upacara tradisi Sumber Simbar Joyo Dodo ini dilaksanakan pada hari jum'ah, baik pagi, siang, sore maupun malamnya. Memang selain hari jum'ah kliwon juga didapati pengujung yang ingin ritual di Pundhen tersebut.²³

2. Tempat Pelaksanaan Tradisi Sumber Simbar Joyo Dodo

Tempat pelaksanaan upacara tradisi Sumber Simbar ini adalah di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo atau Joyo Kusumo. Upacara tersebut dilaksanakan sebagai penghormatan kepada para leluhur, yang mana ia (Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo) diyakini oleh masyarakat desa Jimbaran sebagai seseorang yang pertama kali membukak desa Jimbaran, tepatnya di bawah Gunung Kendeng). Memang tempat tersebut bukanlah

²³ Data dari hasil reduksi penulis ketika mewawancarai Bapak Wilujeng selaku juru kunci Pundhen Ki Ageng Simbar Joyo Dodo, Bapak Nur Hamid selaku Modin desa Jimbaran, Bapak Suparmin dan Heru Sulistyio selaku perangkat desa Jimbaran, Mbah Darman, selaku warga Jimbaran dan Bapak Muhammad Adib warga desa Kayen.

tempat pemakaman Ki Ageng Joyo Kusumo, namun tempat itu merupakan tempat dulunya ia bertapa.²⁴

3. Perlengkapan yang Dibawa

Sejauh pengamatan penulis ketika mengunjungi Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo, tidak dijumpai perlengkapan khusus yang dibawa oleh pengunjung, baik dari warga desa Jimbaran sendiri maupun lainnya. Tetapi, menurut penuturan Mbah Wilujeng, kebiasaan yang dibawa oleh pengunjung rata-rata adalah nasi beserta lauk-pauknya (untuk keperluan slametan), bunga (untuk keperluan mandi dan), tempat air (gembes- jawa), yang mana air yang dibawa dari tempat pemandian Pundhen tersebut untuk keperluan pengobatan, kesuburan tanaman, dan lain sebagainya, dan pakaian untuk keperluan *kungkum* atau mandi disamping Pundhen.

4. Prosesi Ritual Sumber Simbar Joyo Dodo di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Jawa Tengah

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang *khas*. Sistem budayanya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menciptakan pesan. Hal ini juga diperkuat bahwa budaya itu sendiri sebagai hasil tingkah laku atau kreasi manusia yang memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Medium budaya itu dapat berupa bahasa, benda, warna, suara, bahkan tindakan yang merupakan simbol-simbol budaya.²⁵

Budaya yang ada pada masyarakat diwarnai dengan mitos terhadap hal-hal tertentu. Mitos memberikan contoh-contoh model karya para dewa dan leluhur mistis, di mana setiap tindakan manusia dibenarkan dengan mengambil mitos tersebut sebagai referensi. Cerita yang ada pada mitos mengandung pesan-pesan bagi pendukung mitos, dan pesan-pesan tersebut

²⁴ Wawancara dengan Bapak Wilujeng Pada tanggal 13 Desember 2017.

²⁵ Dikutip dari Mohammad Muwafiqillah al-Hasani, *Makna Simbolik dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlehmbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*, (Volume 03 No. 02, 2014), h. 231.

tersamar dalam jalannya sebuah cerita. Jadi mitos mengandung unsur-unsur simbolik yang mempunyai arti serta pesan-pesan bagi kehidupan manusia baik dalam hubungan sosial maupun dalam pergaulan sehari-hari.

Simbol-simbol yang melekat pada suatu obyek tertentu akan melahirkan makna tertentu dan dapat membentuk identitas. Simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat *khas*. Dengan demikian, bagian-bagian terkecil ritualpun perlu mendapatkan perhatian, seperti sesaji-sesaji, mantra, dan benda-benda lain. Simbol menggambarkan bentuk, sifat, dan makna kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, sebab demikian makna simbol selalu menggambarkan ritualitas yang dilakukan oleh masyarakat, karena tidak mungkin mengetahui makna ritualitas masyarakat tanpa memahami makna simbol-simbol yang digunakannya.

Ritual sendiri adalah teknik, cara, metode, dalam suatu adat, ritual menciptakan dan memelihara adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti “amin” dan sebagainya. Sementara ritualitas secara etimologis berarti perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu dalam suatu masyarakat. Secara terminologis ritualitas merupakan ikatan kepercayaan yang antar orang yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial.²⁶

Ritualitas merupakan ikatan paling penting dalam masyarakat beragama. Kepercayaan masyarakat dan praktiknya tampak dalam ritualitas yang diadakan oleh masyarakat. Ritualitas yang diadakan bahkan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan dan menaati nilai dan tatanan sosial yang sudah disepakati bersama. Dengan bahasa lain, ritualitas memberikan motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang mempercayai dan

²⁶ Pengertian ritual ini disarikan oleh Tsuwaibah, et. al, *Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2011), h. 44.

mempraktekkan. Dapat diketahui bahwa tidak mungkin memahami bentuk, sifat, dan makna ritualitas masyarakat tanpa mengetahui secara mendalam simbol-simbol ritualitas yang digunakannya. Meski demikian, istilah simbol dan ritualitas sebenarnya memiliki unsur-unsur yang saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Ritual di Pundhen Ki Ageng Simbar Joyo Dodo merupakan sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Jimbaran maupun lainnya. Jika dilihat dari konteks penelitian ini, Ritual di Pundhen ini dilakukan sebagai harapan agar masyarakat mendapatkan hasil panen yang melimpah, bagi masyarakat Jimbaran maupun luar Desa Jimbaran yang akan merantau agar mendapatkan keselamatan dan rizki yang melimpah, bagi warga yang terkena penyakit seperti gatal-gatal, panas, maupun lainnya agar mendapatkan kesembuhan dan lain sebagainya. Dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang tidak ada yang berubah dari ritual tersebut. Prosesnya sudah jelas di masyarakat Jimbaran, masyarakat yang ingin melakukan ritual mempersiapkan sesaji (hasil pengamatan penulis, pengunjung membawa nasi beserta lauk-pauknya) yang kemudian dibawa ke samping Pundhen tepatnya di pendopo yang berukuran 5 x 4 m.²⁷

Sesaji yang disiapkan pada saat ritual di Pundhen antara lain banyak macamnya, dan di bungkus dengan menggunakan daun pohon jati, daun jati pertama berisi nasi putih, ayam *ingkung*, ikan asin, telur, tempe, tahu, dan bunga bewarna merah dan lain sebagainya seperti bunga kantil, kenanga, dan mawar. Setelah semua takir siap ditaruh disamping pundhen (pendopo), setelah itu yang bersangkutan masuk ke Pundhen terlebih dahulu untuk menyampaikan hajatnya di Pundhen tersebut. Sejauh pengamatan penulis,

²⁷ Ketika penulis mengunjungi sebuah pundhen, Saya agak skeptis awalnya. Tempat itu bernama Punden Ki Ageng Simbar Joyo Kusumo. Lokasinya terasa mistis. Ada sebuah bangunan kecil dengan sebuah benda yang ditutup dengan kain putih. Dengan beberapa dupa di depannya. Sementara disampingnya ada sebuah mata air yang mengalir dari sebuah pohon besar. Masih dikompleksnya, ada juga sebuah pendopo yang biasa digunakan sebagai tempat musafir untuk tinggal.

seperti orang yang sedang berbincang-bincang, layaknya orang yang sedang berkomunikasi. Perlu dimengerti, selain kegiatan seperti yang penulis paparkan di atas yang ada di dalam Pundhen yaitu ritual berupa membaca surat Yasin, tahlil, maupun sebagainya- dengan maksud mendo'akan dan meminta keberkahan dengan perantara Mbah Joyo Kusumo yang merupakan seorang yang *mbabad* desa Jimbaran.²⁸ Setelah itu pengunjung mengambil bunga yang berada di dalam Pundhen tersebut untuk keperluan mandi di samping Pundhen tersebut.²⁹

Dalam ritual mandi tersebut, para pengunjung mandi atau *kungkum-jawa* dengan keniatan yang berbeda-beda. Adakalanya yang memiliki tujuan agar yang sedang diberi penyakit, dengan perantara mandi penyakitnya dapat sembuh- percaya tidak percaya hal itulah yang diyakini oleh masyarakat desa Jimbaran maupun lainnya. Uniknyanya dalam proses mandi membawa bunga dari Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo dan tidak diperkenankan menginjak *bantalan* yang ada di area sekitar pemandian. Adakalanya yang membawa air untuk dibawa pulang, guna keperluan pengobatan, pertanian,³⁰ perjodohan dan lain sebagainya.

²⁸ Hal itu menurut penulis sangatlah baik, mengingat dalam Islam diajarkan tolong menolong, saling mendoakan- hal itu sebagai ungkapan rasa berterimakasih warga Jimbaran terhadap Nenek Moyangnya. Sebagaimana Sabda Nabi: Seseorang yang tidak berterimakasih kepada sesamanya maka (hakikatnya) ia tidak berterimakasih kepada Tuhannya.

²⁹ Ada hal yang aneh berkaitan dengan tempat pemandian di samping Pundhen, sebagaimana dituturkan oleh Mbah Wilujeng (juru kunci), dulu pernah ada seseorang (tidak diketahui pasti siapa, dari mana ia berasal) memotong pepohonan yang ada disekitar pemandian, bersamaan dengan keringnya pohon yang ia potong seorang tersebut meninggal dunia. Pernah ada Dinas Pemerintah setempat yang memberikan ikan untuk dikelola di tempat pemandian tersebut, anehnya ikan tersebut tidak bisa besar, hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Heru (perangkat desa Jimbaran). Lanjut, Bapak Ali Mansur menuturkan, adanya larangan menginjak (*BANTALAN*)- tempat semedi Mbah Joyo Kusumo- bagi seseorang yang melanggar hal tersebut akan terkena musibah- hal itulah yang sampai detik ini dipercayai oleh warga desa Jimbaran khususnya dan warga selain desa Jimbaran pada umumnya.

³⁰ Berkaitan dengan cerita tentang petani yang meminta barokah dengan perantara air yang ada di samping Pundhen. Berikut penulis paparkan sebagaimana pemaparan Bapak Nur Hamid- Dahulu kala menurut penuturan mulut ke-mulut, ketika salah satu seseorang (tidak diketahui identitasnya) warga desa Jimbaran ingin menanam padi- tidak satupun benih padi yang ia punyai- singkat cerita ia menemukan benih padi- ketika ia mengambil benih padi tersebut ada suara yang tidak ada wujudnya

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual Sumber Simbar Joyo Dodo

Dari hasil observasi di lapangan dengan didukung dengan data hasil wawancara mendalam tentang pelaksanaan tradisi ritual Sumber Simbar Joyo Dodo di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Jawa Tengah, penulis menemukan beberapa variasi pandangan ataupun tanggapan masyarakat Kecamatan Kayen tentang ritual Sumber Simbar Joyo Dodo di desa Jimbaran tersebut. Variasi pandangan tersebut tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah tingkat ekonomi, pendidikan dan wawasan keIslaman mereka. Latarbelakang inilah yang banyak mempengaruhi idealisme maupun pola pikir masyarakat dalam menilai suatu peristiwa, khususnya adat atau tradisi ritual Sumber Simbar Joyo Dodo di Kecamatan Kayen. Variasi pandangan tersebut dapat penulis simpulkan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok yang masih Kuat Memegang Tradisi

Menurut kelompok ini melaksanakan ritual seperti selamatan, mandi (*kungkum*) dan lain sebagainya adalah suatu keharusan. Jumlah dari kelompok ini mayoritas dipegangi oleh masyarakat Desa Jimbaran. Menurut penuturan Bapak Nur Hamid, Bapak Ali Mansur, Bapak Wilujeng, Mbah Darmo, Ibu Muyasaroh, dan lain sebagainya bahwa tradisi ritual yang ada di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo pada umumnya dijalankan oleh masyarakat Kota Pati khususnya masyarakat desa Jimbaran, bahkan Bapak Wilujeng menambahkan, yang datang ke Pundhen ini tidak hanya dari desa Jimbaran saja, namun dari berbagai daerah, seperti Kudus, Purwodadi, Jepara, dan lain sebagainya, hal itu juga disampaikan oleh Bapak Nur Hamid dan Bapak Heri Setiawan. Menurut mereka yang mengunjungi Pundhen tersebut

yang bersuara (*hatif*)- berikut suaranya: ambillah benih itu, nanti kalau kamu sudah panen jangan lupa untuk selamatan atau tasyakuran di Pundhen sana (Pundhen Ki Ageng Simbar Joyo Kusumo)- percaya tidak percaya- buktinya sampai sekarang warga desa Jimbaran mengambil air di Pundhen untuk dikururkan di ladang sawah mereka. Lanjut penuturan Bapak Nur Hamid, dulu ada seorang yang tidak mempercayai hal tersebut- menurut seorang yang tidak mempercayai hal tersebut- ketika mau memanen padi- menurutnya akan membuahkan hasil yang banyak- ternyata setelah dipanen hasilnya jauh dari yang ia harapkan- seperti dikurangi dengan tenaga gaib.

sebagai ungkapan rasa terimakasihnya kepada Nenek Moyang mereka yang telah *memmbabad* desa Jimbaran, sehingga pantaslah kiranya jika masyarakat *nguri-nguri* (merawat) Pundhen tersebut.

2. Kelompok Menengah (Para Generasi Muda Desa Jimbaran)

Yaitu kelompok masyarakat desa Jimbaran generasi sekarang. Sejauh pengamatan penulis ketika berada di Desa Jimbaran, para pemuda seolah-olah tidak begitu menyakralkan Pundhen tersebut. Bisa jadi hal tersebut dikarenakan cara pandang mereka yang sudah serba modern. Karena mereka hidup di zaman yang berbeda dengan zaman nenek moyang mereka.

3. Kelompok yang Memiliki Aqidah Islam yang Kuat (kaum santri)

Kelompok ini dalam menjalankan tradisi di desanya, niatnya ditunjukkan kepada Allah Swt semata dengan perantara Pundhen Ki Ageng Simbar Joyo Dodo. Tata cara pelaksanaannya lebih terlihat islami. Mereka mengadakan acara, seperti membaca sebagian surat al-Qur'an secara bersama-sama maupun individu, tahlil, berdzikir dan amalan-amalan lain yang bersumber dari agama Islam. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh tokoh agama desa Jimbaran (Bapak Nur Hamid,³¹ Bapak Ali Mansur³²).

³¹ Bapak Nur Hamid sendiri pernah merasakan dunia pesantren, yaitu pesantren di bawah pengawasan Mbah Basyir (alm) Jekulo Kudus. Pada tahun 1997.

³² Sedangkan Bapak Ali Mansur sendiri ketika penulis mencoba menggali informasi pendidikan pesantrennya, ia tidak mengomentarkannya. Ia hanya memberikan pesan, hidup di zaman seperti sekarang ini seharusnya jangan fanatik dengan apapun, meskipun dengan agama (menurutnya, agama hanya ageman (hanya pakaian saja), sadar diri, serta sabar. Menurut analisa penulis, apa yang diungkapkan oleh Bapak Ali Mansur yang pernah mendapatkan sertifikasi dari kraton Solo sangatlah baik, mengapa? Seseorang yang menyadari dirinya, maka ia akan mencari apa yang seharusnya ia lakukan, berbeda dengan seseorang yang tidak menyadari dirinya, maka ia tidak akan mencari- bahkan meminta tau- berproses belajar, baik dalam dunia non formal maupun dunia formal. Sabar, dimanapun, kapanpun, seseorang yang hidup di dunia ini haruslah menghadapi semuanya dengan kesabaran, karena apa-pun yang ada di dunia ini hanyalah cobaan semata.

BAB IV

FILOSOFI RITUAL KI AGENG SUMBER SIMBAR JOYO DODO DALAM PERSPEKTIF AKIDAH ISLAM

A. Makna Filosofi Ritual Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo

Setelah penulis mengadakan wawancara dengan Bapak Heri Setiawan, Bapak Suparmin (tokoh masyarakat), Bapak Wilujeng (juru kunci), Bapak Ali Mansur, Bapak Nur Hamid (tokoh agama), Bapak Muhammad Adib, Mbah Jasri, Mbah Darmo, Ibu Sulasmi, Ibu Siti Umi Muyasaroh dan informan lainnya pada tanggal 12 – 15 Desember 2017- sebelumnya penulis mengunjungi desa Jimbaran sebanyak dua (2) kali, pertengahan tahun 2016 dan 2017 tepatnya bulan April 2017. Dalam penelitian tentang tradisi yang ada di desa Jimbaran khususnya, tentang tradisi ritual di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo atau Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo. Dan dalam penelitian ini penulis berkesimpulan bahwa dalam pelaksanaan ritual tersebut yang dilakukan oleh masyarakat desa Jimbaran khususnya yang notabene atau penduduknya beragama Islam, dan selain masyarakat desa Jimbaran pada umumnya. Disana nampak bahwa dalam pelaksanaan ritual tersebut dipengaruhi oleh adat istiadat agama Hindu. Sebelum agama Islam datang ke Indonesia, nenek moyang kita adalah pemeluk agama Hindu. Sehingga agama Hindu yang tiba di Indonesia terutama masyarakat Jawa dalam perkembangannya sangat dipengaruhi unsur-unsur adat kebiasaan yang berlaku dan kemudian membentuk suatu sistem kebudayaan yang sampai sekarang masih dilestarikan. Sepertihalnya ritual yang ada di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo. Ada beberapa sesaji yang disiapkan untuk ritual, diantaranya bunga kantil.

Sesaji yang digunakan untuk ritual itu yang harus diperhatikan, karena sesaji mempengaruhi kesakralan dalam ritual, khususnya ritual pada masyarakat Jawa. Bagi masyarakat, adanya sesaji dalam suatu ritual dijadikan sebagai komunikasi dengan makhluk gaib ataupun dengan Tuhan. Sesaji sebagai simbol yang memiliki

banyak makna yang digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya suatu ritual, karena simbol atau komunikasi yang sarat makna. Penggunaan simbol dalam masyarakat desa Jimbaran sangat bervariasi. Mereka menggunakan simbol untuk mendiskusikan suatu objek, pribadi-pribadi, tindakan yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat atau individu.

Teori *Interaksionisme Simbolik* beranggapan bahwa masyarakat (manusia) adalah produk sosial. *Interaksionisme Simbolik* melihat makna sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat. Tiga prinsip utama *Interaksionisme Simbolik* menurut Blumer adalah:¹

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu dasar internilai simbolik yang dimiliki sesuatu itu (kata, benda atau isyarat) dan bermakna bagi mereka.
2. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
3. Makna-makna yang muncul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan benda-benda dan tanda-tanda yang dipergunakannya.

Contoh penggunaan simbol dalam ritual di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo yang dilakukan oleh masyarakat desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah dapat diamati pada sesaji yang disiapkan untuk ritual. Sesaji bisa dianggap sebagai bentuk ungkapan-ungkapan tertentu guna mempresentasikan makna yang melekat dan terkait dalam setiap benda itu secara luas dan intensif. Adapun penggunaan simbol dalam bentuk benda-benda tertentu yang dijadikan masyarakat desa Jimbaran dan lainnya sebagai sesaji dalam ritual yang dianggap dapat menyampaikan pesan yang

¹ Dikutip dari: Mohammad Muwafiqilah al-Hasani dkk, *Makna Simbolik dalam Ritual Kawit dan Wiwit pada Masyarakat Pertanian di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*, e-jurnal Unesa, 2009. Jurnal dipublikasikan.

diharapkan masyarakat saat melakukan ritual. Sesaji dalam ritual tersebut cukup sederhana, yaitu sebagai berikut:

1 Nasi Takir (menggunakan daun jati untuk tempat nasi dan lauk-pauknya)

Nasi takir yang terbuat dari daun jati atau dalam artian jawa orang menyebut (*tataging pikir*) artinya sebagai simbol untuk siap menghadapi cobaan.

2 *Inkung* (ayam utuh)

Ayam utuh sebelum dimasak terlebih dahulu dibersihkan jeroannya, maknanya manusia dibersihkan dari kotoran atau sifat negatif sehingga bersih lahir dan batin, ayam inkung diikat “*njungkungi*” seperti orang sujud diharapkan agar manusia selalu bersujud syukur kepada Allah Swt atas apa yang telah didapatkan.

3 Telur ayam bulat

Telur ayam bulat artinya membulatkan tekad dimaknai sebagai perjuangan untuk mengolah asal muasal menjadi hasil yang bagus. Sebagai simbol harapan agar mendapatkan hasil panen yang bagus dan berisi.

4 Tahu dan Tempe

Tahu maknanya adalah *setya tuhu* yang memiliki arti orang hidup itu wajib ingat tentang asal-usulnya dan wajib memegang erat kesetiaan yang ditunjukkan untuk Tuhan Yang Maha Esa yaitu kesetiaan lahir dan batin. Sedangkan Tempe dimaknai bolak-baliknya kehidupan manusia, sifat manusia, yang terkadang baik dan terkadang buruk, seperti kedelai yang ada pada Tempe. Dan juga menyimbolkan sebuah kesederhanaan dan kerendahan hati.

5 Gerek (Ikan Asin)

Seger lan gurih yang maknanya kita manusia harus berpikiran positif (segar) dan berperilaku baik. Harus seperti Ikan Asin yang hidupnya di dalam laut dengan bergerombol yang menyimbolkan kebersamaan dan kerukunan masyarakat.

6 Bunga yang terdapat dalam Pundhen ketika prosesi ritual bukanlah untuk hal-hal yang berbau mistik maupun syirik. Bunga tersebut taburan *nyekar* ke pundhen Ki Ageng Joyo Kusumo, yang bermakna mengharumkan nama Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo, yang mana ia merupakan seorang yang *mbabad* desa Jimbaran. Kalau menurut orang Jawa juga banyak yang bilang kalau dari tujuh (pitu) bermakna sebuah harapan untuk mendapatkan pitulungan atau pertolongan dari Tuhan yang maha kuasa.²

Sesaji-sesaji tersebut adalah sesaji yang digunakan pada saat ritual di Pundhen, jika dilihat dari teori *Interaksionisme Simbolik* Blumer bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu dasar internal nilai simbolik yang dimiliki sesuatu itu (kata, benda atau isyarat) dan bermakna bagi mereka. Masyarakat di desa Jimbaran menganggap bahwa sesaji-sesaji tersebut mempunyai nilai dan makna untuk menjembatani mereka dalam berinteraksi dengan makhluk gaib maupun dengan Tuhannya.

Sesaji makanan tersebut dibuat masyarakat saat ritual dan dibagikan kepada para pengunjung sebagai bentuk rasa syukur atas hasil maksud dan tujuannya yang sudah diberikan oleh Tuhan dan sebagai wujud silaturahmi antar masyarakat. Berdasarkan asumsi dari Teori *Interaksionisme Simbolik* Blumer bahwa makna-makna merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. Jadi sesaji makanan itu merupakan ungkapan kata yang mengandung makna yang dihasilkan dari proses interaksi manusia yang berupa pembagian makanan kepada para pengunjung yang ada di Pundhen.

Jika dikaji dari teori *Interaksionisme Simbolik* dari Blumer bahwa interaksi terdiri dari berbagai tindakan manusia yang berhubungan dengan manusia lain. *Interaksi Simbolik* mencakup “penafsiran tindakan”. Sama halnya dengan kegiatan ritual di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo, kegiatan ini juga terdiri dari berbagai tindakan manusia dan tindakannya dapat ditafsirkan, yaitu semua

² Wawancara dengan Bapak Wilujeng, Ali Mansur, Nur Hamid, Ibu Siti Muyasaroh serta informan lainnya pada tanggal 13-15 Desember 2017.

manusia khususnya dalam kehidupan di masyarakat baik yang miskin maupun yang kaya harus saling berbagi. Hal itu dimaknai sebagai wujud kepedulian di dalam masyarakat.

Membagikan makanan kepada para pengunjung maupun para tetangga atau bersedekah. Sedekah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Jimbaran pada saat sebelum atau setelah berhasil maksud dan tujuannya, setelah merantau dan lain sebagainya. Kesemua hal itu sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil yang sudah diberikan. Bagi masyarakat Jawa sedekah dapat mensucikan harta kita, sedekah juga sebagai simbol umat muslim yang harus saling berbagi dengan memberikan sebagian harta kita untuk orang-orang yang tidak mampu dan untuk mempererat tali silaturahmi.

Berdasarkan asumsi dasar teori *Interaksionisme Simbolik* dari Blumer bahwa tindakan manusia itu saling terkait dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok tindakan ini disebut tindakan bersama. Berarti hal ini sama dengan kegiatan sedekah, bahwa sedekah itu merupakan tindakan yang sudah disepakati oleh sekelompok masyarakat bersama sesuai norma dalam masyarakat yaitu dimaknai bersama oleh masyarakat sebagai pemberkatan. Sedekah tersebut juga merupakan jembatan interaksi antara manusia dengan Tuhan. Karena mensyukuri atas limpahan harta yang sudah diberikan dengan berharap selalu mendapatkan rizki dari Tuhan.

Jadi berdasarkan gambaran mengenai teori *interaksionisme simbolik*, bahwa masyarakat bertindak atas simbol-simbol di masyarakat. Sebagai bentuk interaksi mereka dengan Tuhan, sama dengan masyarakat desa Jimbaran yang masih mempercayai akan suatu ritual tertentu di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo, ritual yang dilakukan sebagai bentuk tradisi dan budaya dari nenek moyang terdahulu yang perwujudannya melalui ritual yang penuh dengan makna didalamnya. Ritual yang dilakukan sebelum menanam padi, maupun setelahnya, dengan membuat sesaji sebagai simbol pemberian kepada roh nenek moyang atau simbol tokoh Dewi Sri agar menjaga tanaman padi mereka saat masa tanam padi,

membuat sesaji makanan dan dibagikan kepada masyarakat sebagai simbol sedekah atau pengucapan rasa syukur atas hasil panen yang sudah diberikan oleh Tuhan.

Sedangkan ritual bagi masyarakat yang ingin merantau, terlebih dahulu ia meminta berkah di Pundhen- *wasilah* (perantara), yang ritualnya sama dengan ritual bagi petani, begitu juga ritual bagi seseorang yang memiliki hajat apapun, seperti kesembuhan, perjodohan dan lain sebagainya.

Menurut hemat Penulis, setiap daerah memiliki budaya atau tradisi yang berbeda dalam hal memaknai syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena adanya perbedaan tersebut didasari dari kultur dan ras mereka, akan tetapi tujuannya sama. Ada yang mengungkapkan dengan simbol-simbol benda, aneka sesajian, nasi takir dan lauk-pauknya, seperti yang ada di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo di desa Jimbaran yang dikemas dalam bentuk slametan. Adat istiadat atau budaya berkaitan erat atau mewujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, misalnya dalam bidang agama, ekonomi, budaya dan pendidikan. Jika kita melihat lebih dalam prosesi pelaksanaan yang ada di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo ada beberapa aspek yang terkandung di dalamnya, khususnya di desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah:

1) Aspek Keagamaan

Tradisi Sumber Simbar Joyo Kusumo merupakan sebuah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat, yang dalam proses pelaksanaannya mengandung nilai religius sebagai media ibadat masyarakat desa Jimbaran maupun lainnya, dan sebagai media interaksi kepada Allah Swt, berupa bacaan al-Qur'an, tahlil, Dzikir maupun lainnya yang dipanjatkan kepada Allah Swt yang berhubungan dengan keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan hidup bermasyarakat, khususnya masyarakat desa Jimbaran.

2) Aspek Sosial

Adanya tradisi Sumber Simbar Joyo Kusumo atau Sumber Simbar Joyo Dodo dapat membina dan mempererat kerukunan antar sesama warga, menanamkan jiwa sosial yang tinggi dan semangat bagi generasi muda, manakala sebuah kerukunan atau guyub-rukun antar masyarakat desa Jimbaran itu dapat tercapai, maka akan menciptakan solidaritas antar masyarakat dalam bergotong royong yang bersatu membangun desa demi meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan bersama. Disamping itu, sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.

3) Aspek Ekonomi

Kepercayaan masyarakat desa Jimbaran maupun lainnya terhadap Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo ternyata juga membawa dampak yang positif dalam hal perekonomian. Keramaian tentunya mengundang orang untuk datang, dimana ada keramaian atau kumpulan orang, pastilah ditemukan seseorang yang berjualan disitu.

4) Aspek Kebudayaan

Setiap kali menyebut kata kebudayaan, tentu yang dimaksud ialah kebudayaan manusia, kebudayaan milik manusia, kebudayaan ciptaan manusia, yang mereka pergunakan untuk sarana hidup. Dengan kemampuan menciptakan kebudayaan, manusia memperoleh predikat manusia membudaya, mahluk membudaya.³ Manusia tumbuh kembang dalam suatu lingkungan budaya yang melingkupinya. Ia bersikap dan berperilaku berdasarkan norma-norma atau asas-asas yang berlaku dalam budayanya. Dalam batas-batas tertentu, dalam perjalanan kedewasaannya dengan berkreasi, menemukan norma-norma serta asas-asas yang baru, mengubah atau memperbaiki tatanan yang telah ada, bahkan ia mampu menciptakan lingkungan budaya yang baru. Inilah kebudayaan manusia dari waktu ke waktu selalu berubah, dalam rangka

³ Johannes Merdimin, (ed), *Jangan Tangisi Tradisi (Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 43.

memperbaiki dan mengembangkan kebudayaan itulah manusia melakukan penilaian terhadap kebudayaan.⁴ Kebudayaan merupakan warisan nenek moyang kita yang harus kita lestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, upaya pelestarian itu juga dilakukan oleh masyarakat desa Jimbaran.

5) Aspek Pendidikan

Tradisi Sumber Simbar Joyo Kusumo ternyata selain memiliki aspek keagamaan, kebudayaan juga memiliki aspek pendidikan atau pembelajaran yang terkandung didalamnya. Beberapa rangkaian atau prosesi kegiatan yang dilaksanakan, misalnya, membaca al-Qur'an, tahlil bersama maupun individu, bershawat, bersedekah dan lain sebagainya. Ternyata memiliki nilai pendidikan didalamnya. Hal itu tentunya sangat baik dan bagus untuk memberikan pengaruh positif bagi pembentukan karakter. Dengan terbentuknya karakter bangsa semacam itu, tentunya nilai-nilai budaya luhur tetap terpelihara dan terjaga dengan baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis berkesimpulan bahwa tradisi atau budaya Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo tidak hanya sekedar warisan turun temurun dari para leluhur terdahulu sebagai tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Jimbaran pada khususnya dan masyarakat selain Jimbaran pada umumnya, namun menurut hemat penulis, didalam tradisi yang ada di Sumber Simbar Joyo Kusumo ini sangat sarat dengan ajaran-ajaran yang positif dan nilai-nilai luhur yang sangat baik untuk masyarakat luas.

⁴ Johannes Merdimin, (ed), *Jangan Tangisi Tradisi (Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 47-48.

B. Kelebihan dan Kekurangan Tradisi Ritual Ki Ageng Simbar Joyo Dodo

1. Kelebihan Tradisi Ritual Ki Ageng Simbar Joyo Dodo

Pada dasarnya segala sesuatu itu mempunyai pengaruh tertentu, demikian halnya tradisi ritual Sumber Simbar Joyo Dodo yang dilakukan oleh warga desa Jimbaran khususnya, dan selain warga desa Jimbaran pada umumnya. Apabila ditinjau dari segi syariat-Nya, ritual yang ada di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo, menurut hemat penulis tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, karena sejauh pengamatan penulis, ketika pengunjung mendatangi Pundhen tersebut, pengunjung melakukan aktivitas, seperti halnya membaca yasin, tahlil, berdzikir, bersholawat, dan lain sebagainya. Memang, penulis tidak memungkiri adanya oknum pengunjung yang mungkin karena minimnya pengetahuan agama, sehingga pengunjung melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti halnya meminta sesuatu langsung ke Mbah Simbar tanpa diniati sebagai perantara.

Tradisi yang ada di Pundhen merupakan bentuk syukur masyarakat desa Jimbaran atas berkah yang Allah Swt berikan, juga merupakan tradisi asli masyarakat desa Jimbaran yang sulit dihilangkan, karena sudah dilaksanakan turun-temurun oleh sesepuh masyarakat desa Jimbaran.

Sebagai rasa syukur masyarakat desa Jimbaran, mereka manakala memiliki hajat agar hajatnya dikabulkan oleh Allah atas perantara Mbah Joyo Kusumo, mereka tidak melupakan jasa-jasa beliau yang telah *memmbabad* desa Jimbaran, hal itulah yang diyakini oleh warga masyarakat Jimbaran. Menurut hemat penulis, hal demikian tidaklah berlebih-lebihan. Setiap orang memahami bahwa ketika menerima kebaikan dari orang lain, sewajarnya mereka mengucapkan terima kasih kepada orang yang darinya ia memperoleh kebaikan tersebut. Hal tersebut tidak hanya tradisi yang ada di tengah masyarakat, namun juga menjadi kewajiban yang Allah Swt berikan kepada setiap muslim sebagai bentuk bersyukur atas kenikmatan yang diberikan-Nya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 172:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ. (سورة البقرة: 175)

Artinya: hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rizki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (Q.s al-Baqarah: 172).⁵

Ayat tersebut menggambarkan, bahwa syukur merupakan cara seseorang untuk berterimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan semua nikmat yang telah diberikan selama masa hidupnya. Ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa juga dapat dilihat dari seberapa banyak bersyukur kepada-Nya.

Berterima kasih adalah suatu keharusan, namun akan lebih bernilai pujian di hadapan Allah Swt jika bentuk terima kasih tersebut diwujudkan dalam bentuk doa, pujian terhadap kebaikan orang lain.

Islam adalah agama yang penuh kasih sayang. Ia bukan hanya mengajarkan manusia membangun hubungan baik dengan Allah sang Maha Pencipta, tetapi juga mengajarkan untuk membangun hubungan baik dengan sesama manusia. Salah satu bentuk hubungan baik sesama manusia adalah berterima kasih ketika mendapatkan pemberian atau perlakuan baik dari orang lain. Menyampaikan terima kasih kepada sesama manusia atas kebaikannya bahkan merupakan indikator apakah seseorang bisa bersyukur kepada Allah atau tidak atas nikmat-nikmat dari-Nya. Rasulullah saw bersabda:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاحِمٍ، حَدَّثَنَا أَبُو وَكَيْعٍ الْجَرَّاحِيُّ بْنُ مَلِيحٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُنْبَرِ: مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ، لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ، وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ، لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ.

⁵ Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, (Semarang: Toha Putra: 2002), hal. 124.

التَّحَدُّثُ بِبِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرًا، وَتَرْكُهَا كُفْرًا، وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ، وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ. (رَوَاهُ إِمَامُ أَحْمَدٌ).⁶

Artinya: Abdullah berkata, Mansur bin Abi Muzahim telah menceritakan kepada kami, Abu Waki' al-Jarrah bin Malih telah menceritakan kepada kami dari Abi Abdal-Rahman dari al-Sya'bidari al-u'man bin Basyir, ia berkata: Nabi saw bersabda di atas minbar: Barangsiapa yang tidak mensyukuri nikmat yang sedikit, maka ia tidak akan bisa mensyukuri nikmat yang banyak, tidak dikatakan bersyukur pada Allah, siapa yang tidak tahu berterima kasih kepada sesama manusia, menceritakan nikmat dari Allah merupakan bentuk syukur dan meniggalkannya merupakan bentuk kekufuran, berkelompok merupakan rahmat dan perpecahan merupakan siksaan. (HR. Imam Ahmad).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menganalisa bahwa bentuk syukur yang dilakukan oleh masyarakat desa Jimbaran khususnya, yaitu dengan mengimplementasikan pada tradisi ritual Sumber Simbar Joyo Dodo atau Joyo Kusumo. Bentuk implementasi tersebut sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan, serta penghormatan kepada perjuangan leluhur, dan sekaligus meminta keberkahan kepada Allah Swt dengan perantara Ki Ageng Joyo Kusumo.

Tradisi ritual di desa Jimbaran merupakan manifestasi masyarakat dengan simbol-simbol berupa nasi takir dan lauk-pauknya yang kemudian dido'akan oleh pemuka agama atau sesepuh setempat. Usai dido'akan, kemudian kembali diserahkan atau dibagikan kepada pengunjung yang berada di Pundhen. Menurut hemat penulis, bahwa hal tersebut dilakukan sebagai permohonan keselamatan, keberkahan rizki, dan bentuk syukur atas segala kenikmatan yang mereka peroleh. Tradisi ritual Sumber Simbar Joyo Dodo yang dilakukan oleh masyarakat desa Jimbaran maupun lainnya merupakan usaha masyarakat

⁶ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Tahqiq: Syua'ib al-Arnaut, Adil Mursyid, (t.th: Muassasah al-Risalah, Cet. Ke-I, Juz 30, 2001), h. 390.

setempat untuk menjaga hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (*hablum minallah*) dan menjaga hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Dalam pelaksanaan tradisi Sumber Simbar Joyo Dodo ada beberapa kelebihan yang terkandung didalamnya khususnya di desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, yaitu:

- a. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt melalui bersedekah atau selamat di Pundhen Ki Ageng Simbar.
 - b. Mengembangkan tradisi leluhur yang diimplementasikan dengan tradisi ritual Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat desa Jimbaran.
 - c. Sebagai ajang bersedekah.
 - d. Mempererat hubungan, guyub rukun antar warga, dan menjaga solidaritas dan silaturahmi antar masyarakat.
 - e. Sebagai sarana segala macam hajat, seperti kesembuhan, keberkahan, dan lain sebagainya.
 - f. Meningkatkan perekonomian masyarakat desa Jimbaran.
2. **Kekurangan Tradisi Ritual Ki Ageng Simbar Joyo Dodo**

Tiap daerah memiliki ciri khas budaya atau tradisi, seperti selamat, ritual *kungkum*, tingkeban, ataupun adat istiadat lainnya. Semua itu dapat dijadikan kekuatan untuk dapat memperkokoh ketahanan budaya bangsa dimata Internasional.

Setelah penulis melakukan penelitian mendalam, berkaitan dengan tradisi ritual Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo yang dilakukan oleh warga desa Jimbaran maupun lainnya, penulis menemukan beberapa kekurangan dalam proses ritual tersebut, yaitu:

- a. Kurang tertibnya masyarakat ketika berada di area Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo, karena banyak pengunjung pemuda yang hanya untuk tempat menongkrong.

- b. Kurang tertibnya masyarakat desa Jimbaran dalam hal menggunakan air yang ada disamping Pundhen untuk keperluan mencuci, baik baju maupun lainnya, karena menurut penulis hal ini bisa mengurangi bahkan menghilangkan kesyakralan air tersebut, yang mana air tersebut untuk keperluan pertanian, berobat, *kungkum* dan lain sebagainya.
- c. Belum adanya kamar mandi untuk keperluan hajat (guna untuk ganti baju dll), baik bagi perempuan maupun laki-laki.
- d. Belum adanya tempat *kungkum* terpisah untuk laki-laki maupun perempuan, karena sampai detik ini tempat *kungkum* tersebut masih membaaur (tidak dipisah antara laki-laki dan perempuan).

C. Relevansi Ritual Ki Ageng Simbar Joyo Dodo dalam Perspektif Akidah Islam

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang gaib, dalam agama Islam aspek fundamental itu terumuskan dalam istilah akidah atau keimanan sehingga terdapat rukun iman, yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diamini oleh masyarakat muslim.⁷

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang. Islam merupakan suatu normatif yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber dari ajaran agama nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.⁸

⁷ Ridin Sofwan, *Interaksi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta; Gama Media, 2002), h. 121.

⁸ Akhmad Taufiq, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44.

Di Indonesia terdapat beragam tradisi atau adat istiadat, salah satu ekspresinya ialah adat istiadat dan budaya masyarakat Indonesia. Adat istiadat dan budaya tersebut merupakan khazanah sosial yang memiliki nilai positif dalam masyarakat tradisional. Dengan kata lain, adat istiadat dan budaya tersebut bukanlah monopoli masyarakat masa lalu, tetapi juga relevan bagi masyarakat modern. Tradisi-tradisi dalam masyarakat Islam yang seringkali dicap sebagai *bid'ah*, alasannya karena masalah itu tidak ada pada zaman Rasulullah saw, atau karena tradisi itu hasil cangkokan tradisi masyarakat pra-Islam di Indonesia, adalah banyak sekali, seperti: selamatan, upacara-upacara pernikahan, kematian, kelahiran bayi, membangun rumah dan lain sebagainya. Ada diantara tradisi tersebut sudah diisi penuh dengan nilai-nilai Islam., meskipun namanya masih tetap atau sebagian penampilannya belum berubah penuh, seperti selamatan yang sudah dihilangkan sesajennya, diganti dengan shodaqoh makanan, diisi dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an maupun bacaan-bacaan dzikir kepada Allah Swt dan lain sebagainya.⁹

Sejauh pengamatan penulis, jika dilihat lebih dalam, pelaksanaan ritual, seperti ritual yang ada di Sumber Simbar Joyo Dodo ini syarat dengan keyakinan-keyakinan yang mengarah terbentuknya penyandaran diri selain kepada Allah Swt (bagi pengunjung Pundhen yang memiliki wawasan agama minim). Tetapi tidak semuanya tertuju kepada selain Allah Swt, hal ini mungkin dipengaruhi oleh wawasan agama yang mendalam. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Nur Hamid dan Bapak Ali Mansur sebagai tokoh agama desa Jimbaran.

Dalam Islam, bahwa perbuatan syirik merupakan perbuatan yang sangat halus, dalam arti, manakala manusia tidak berhati-hati dalam segala perbuatan, maka ia bisa saja tergelincir di dalamnya, dan itu akan menimbulkan bahaya bagi dirinya. Ada beberapa bahaya yang disebabkan oleh syirik, diantaranya yaitu sebagai berikut:

⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunah wa al-Jama'ah (Dalam Persepsi dan Tradisi NU)*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 221-222.

1. Semakin jauh dari Allah

Seseorang yang berbuat syirik akan semakin tersesat hidupnya di dunia ini. Ia menganggap dirinya sedang melakukan pendekatan kepada Allah Swt, namun pada hakikatnya ia menjauhkan diri dari Allah Swt.

2. Menghancurkan segala amalan

Banyak diantara masyarakat muslim, karena jauhnya mereka dari ilmu pengetahuan dan agama, sehingga mereka melakukan perbuatan kemusyrikan yang tanpa mereka sadari, bahkan memandangnya sebagai suatu perbuatan yang baik. Mereka tidak sadar bahwa syirik dapat menghapuskan segala amalan mereka. Allah Swt berfirman:

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.
(سورة الأنعام: 88).

Artinya: Itulah petunjuk Allah, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja diantara hamba-hambanya yang Dia kehendaki. Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti leyaplah amalan yang telah mereka kerjakan. (Q.S. al-An'am: 88).¹⁰

3. Menyuburkan *khurafat*

Hal ini timbul karena manusia mempercayai bahwa dari kalangan makhluk yang bisa memberi manfaat dan madharat. Keyakinan seperti ini akan menimbulkan *khurafat*.

4. Mengakibatkan ketuhanan manusia

Masalah ini timbul karena manusia beribadah kepada selain Allah Swt, yaitu kepada sesama makhluk yang menjadikannya *ma'bud* (yang disembah dan ditaati) padahal dia tidak bisa memberi manfaat maupun madharat.

5. Mengakibatkan manusia masuk neraka

Meskipun begitu, terdapat pula beberapa ulama yang memandang bahwa tidak semua aktifitas budaya masyarakat itu harus ditinggalkan, selama tidak

¹⁰ Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, h. 138.

mengandung syirik atau keluar dari ajaran Islam. Sehingga pelaksanaan budaya, adat istiadat. Sepertihalnya tradisi masyarakat desa Jimbaran yang dengan *wasilah* (perantara) Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo maksud dan tujuannya tercapai. Sejauh pengamatan penulis memang penulis tidak memungkiri akan adanya syirik dalam pelaksanaan ritual di Pundhen tersebut, maka hal itu bisa ditanggulangi dengan cara peran tokoh agama setempat atau masyarakat desa Jimbaran dibekali ilmu agama yang memadahi, sehingga hal-hal yang bisa mengakibatkan kemusyrikan tidak lagi dijumpai dalam ritual di Pundhen tersebut.

Islam mengajarkan, bahwa manusia hanya diperbolehkan meminta dan memohon kepada Allah Swt semata, hal itu tergambarkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 186, Allah Swt menegaskan bahwa yang bisa mengabulkan segala macam permintaan atau permohonan sebuah do'a dan harapan hanyalah Allah Swt semata.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ. (سورة البقرة: 186).

Artinya: Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a kepadaku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-ku dan beriman kepadaku, agar mereka memperoleh kebenaran. (Q.S. al-Baqarah: 186).¹¹

Maka, ditinjau dari sisi agama, prosesi ritual yang ada di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo, penulis tidak menemukan benda-benda yang bisa membawa seseorang kepada kemusyrikan, proses ritual itu sendiri secara keseluruhan dimulai dari berdzikir, bershalawat, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya (dengan ber*wasilah*- perantara Mbah Joyo Kusumo- yang

¹¹ Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, h. 28.

diyakini oleh masyarakat desa Jimbaran sebagai seorang yang baik serta seorang yang membukak *mbubak alas*-jawa desa Jimbaran), dilanjutkan dengan *kungkum* mandi di samping Pundhen dengan membawa bunga yang ada di Pundhen tersebut (keniatan masyarakat berbeda-beda, sebagai contoh, misalnya untuk kesembuhan penyakit, perjodohan, pertanian, dan lain sebagainya) artinya, dengan perantara air yang diyakini oleh masyarakat memiliki khasiyat yang bermacam-macam- penulis sendiri tidak menganggap hal itu bagian dari kemusyrikan, karena air itu hanya sebagai perantara saja- bukan yang menyembuhkan. Setelah itu dilanjutkan dengan do'a bersama di samping Pundhen (pendopo), dengan maksud dan tujuan bersedekah agar hajatnya terkabul, dihindarkan dari segala macam bahaya dan lain sebagainya, hal ini tentu bukanlah hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Nabi Muhammad saw sendiri memberikan penegasan, bahwa do'a bisa merubah takdir Allah Swt- dilanjutkan dengan mengkonsumsi makanan bersama masyarakat sekitar atau pengunjung yang berada di Pundhen tersebut yang dibawa oleh pengunjung (nasi putih yang dibungkus daun jati, lauk pauk berupa ingkung ayam, telur, ikan asin, dan tempe beserta tahu). Samahalnya dengan diatas, bahwa perbuatan tersebut menurut penulis sendiri bukanlah hal-hal yang mengakibatkan kemusyrikan. Justru hal-hal demikian dianjurkan oleh agama- untuk saling bersedekah, memberi, tolong-menolong. Nabi sendiri menegaskan: bahwa bersedekah dapat menghindarkan seseorang dari bencana atau musibah. Sampai disini proses ritual yang ada di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo yang dapat penulis uraikan.

Melihat prosesi dan keyakinan diatas, Islam memberikan perhatian yang sangat serius terhadap masalah ini. Untuk membuktikan bahwa agama Islam benar-benar datang dengan membawa rahmat (tidak menghilangkan adat istiadat secara totalitas), jauh-jauh hari Rasulallah telah bersabda: “silang pendapat diantara ummatku adalah rahmat” HR. Al-Baihaqi. Beberapa pakar menjelaskan maksud dari hadis tersebut kaitannya dengan *khilafiyah*

(perbedaan) pendapat ulama *mujtahidin* dalam bidang *furu'iyah* (fikih).¹² sehingga banyak sekali ditemukan berbagai masalah *khilafiyah* diantara ulama madzhab, mulai dari Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyah, Hanabillah, Ja'fariyyah Dhahiriyyah dan lain sebagainya. Diantara empat madzhab fikih yang populer (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) dua diantaranya, yaitu madzhab Hanafi dan Maliki yang luas sekali menggunakan tradisi sebagai landasan hukum dan memandangnya sebagai prinsip dasar pijakan berijtihad, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nash. Lebih lanjut Imam al-Syatibi membagi tradisi dalam dua hal:

- 1) Tradisi yang berdasarkan syara', yakni tradisi yang dikuatkan dalil syar'i atau ditiadakannya, sebagai contoh manakala syara' memerintahkannya, baik dalam wujud kewajiban, atau kesunahan atau melarangnya dalam bentuk keharaman atau kemakruhan, atau mengizinkan untuk melakukan atau meninggalkannya.
- 2) Tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tetapi syara' tidak membuat ketetapan apaun, tidak melarang dan tidak pula menyuruh.¹³

Sebagai agamawan yang taat tentunya orang muslim dituntut untuk melakukan segala aktifitas keagamaanya sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadis. Mereka yang mampu mencapai tingkatan mujtahid harus mengikuti hasil rumusan ijtihadnya. Sedangkan bagi yang tidak mampu maka harus mengikuti petunjuk atau hasil rumusan para ulama mujtahid. Mengikuti para pakar ijtihad berarti samahalnya dengan mengikuti syari'at Islam yang dibawa Rasulullah saw.

Dalam mengapresiasi tradisi atau adat istiadat menggunakan beberapa alasan atau argumen, antara lain al-Qur'an surat al-'Araf ayat 199:

¹² Al-Nawawi, *Syarakh Sahih Muslim*, (Beirut: Daru al-Fikr, Juz XI, 1978), hal. 92. Dalam *Tafsir Maqashidi, Kajian Tematik Maqashid al-Syari'ah* karya M. Subhan dkk, Lirboyo Press, 2013, h. 98.

¹³ Dikutip dari: Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunah wa al-Jama'ah (Dalam Persepsi dan Tradisi NU)*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 211.

خَذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ. (سورة الأعراف: 199).

Artinay: Jadilah Pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. (Q.S al-‘Araf: 199).¹⁴

Mengerjakan kebaikan disini mengandung arti “hal-hal” yang diakui dan diterima sebagai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵ Selain menggunakan ayat tersebut, para ulama mendasarkan pendapatnya pada hadis berikut:

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

Artinya: apa yang dipandang baik oleh mayoritas orang muslim, maka bagi Allah itu juga baik. (HR. Imam Ahmad).¹⁶

Hadis tersebut mengandung arti bahwa hal yang dipandang baik oleh orang-orang muslim, berarti hal tersebut baik juga disisi Allah Swt, yang didalamnya termasuk juga adat istiadat atau budaya yang baik.¹⁷

Hal tersebut diatas diperkuat pula oleh kaidah fiqhiyyah, sebagaimana berikut:

الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ.

Artinya: Adat istiadat, (tradisi atau budaya) dikukuhkan sebagai hukum.¹⁸

Sebagai wujud *rahmah li al-‘Alamin* dalam masalah *furu’iyyah*, Islam membenarkan segala ekspresi budaya yang masih sesuai dengan ajaran syari’at Islam yang begitu luas dan longgar melalui pendapat-pendapat para ulamanya. Islam tidak memaksa umatnya untuk mengikuti pendapat tertentu. Orang yang

¹⁴ Al-Qur’an al-Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI, h. 176.

¹⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunah wa al-Jama’ah (Dalam Persepsi dan Tradisi NU)*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 212.

¹⁶ Khairul Umam, *Ushul Fikih I*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke-II, 2000), h. 167.

¹⁷ Khairul Umam, *Ushul Fikih I*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke-II, 2000), h. 167.

¹⁸ Khairul Umam, *Ushul Fikih I*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke-II, 2000), h. 168.

beradab adalah mereka yang senafas dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat, sepanjang tidak bertentangan dengan syari'at. Al-Ghozali dalam hal ini ia menyatakan:

وَحُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ: أَلَّا تَحْمِلَ النَّاسَ عَلَى مُرَادِ نَفْسِكَ, بَلْ تَحْمِلُ نَفْسَكَ عَلَى مُرَادِهِمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشَّرْعَ.

Artinya: berbudi baik terhadap manusia adalah dengan tidak memaksakan mereka menuruti kehendakmu. Bahkan harusnya kamu yang mengikuti arus mereka sepanjang tidak meyalahi syari'at.¹⁹

Selama tradisi masyarakat tidak diharamkan semua ulama (Ijma'-kesepakatan para ulama) hendaknya kita biarkan saja. Kalaupun telah disepakati keharamannya oleh para ulama, tidak perlu kita hilangkan secara totalitas. Bahkan cukup kita sempurnakan dengan menyisipkan nilai-nilai keislaman di dalamnya.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, kita harus bersikap arif dan bijaksana dalam memandang budaya, adat istiadat, tradisi yang ada di dalam masyarakat, jangan hanya memandang dari satu sudut pandang saja yang nantinya dapat berdampak mengkafirkan orang dan dapat menjadikan perpecahan diantara umat muslim maupun non muslim. Alangkah baiknya upacara kebudayaan, maupun tradisi tersebut dipandang dari berbagai macam sudut pandang, seperti kearifan lokal, segi positif negatifnya. Menjaga atau melestarikan budaya adalah baik, tetapi lebih baik lagi jika memahami dan mengerti secara menyeluruh tentang budaya atau tradisi tersebut sebelum mengamalkannya.

¹⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Surabaya: al-Haramain, 2005), h. 15. Dalam M. Subhan dkk *Tafsir Maqashidi, Kajian Tematik Maqashid al-Syari'ah*, (Lirboyo Press, 2013), h. 102.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memberikan pembahasan secara keseluruhan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi tradisi Ritual Sumber Simbar Joyo Dodo dimulai dari ritual dalam Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo, berisi membaca al-Qur'an, berdzikir, bersholawat, serta amalan-amalan lain, misalnya seperti orang yang sedang berkomunikasi. Setelah itu dilanjutkan dengan *kungkum* (jawa) atau mandi di samping Pundhen, setelah itu dilanjutkan dengan berdo'a bersalamatan yang dalam hal itu dipimpin langsung oleh juru kunci Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo.
2. Makna filosofi yang terkandung dalam budaya atau tradisi yang ada di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Kusumo, yang diwujudkan dalam simbol-simbol tersebut mengandung arti wujud berterimakasih, harapan dan do'a kepada Allah Swt dengan *wasilah* (perantara) Mbah Joyo Kusumo, dengan harapan diberi keselamatan, kelancaran, kesuksesan, dan kesembuhan. Dalam tradisi Sumber Simbar Joyo Dodo mengandung makna bersyukur kepada Allah Swt, wujud saling tolong menolong, menjalin tali persaudaraan- *silaturrahmi*. Hal itu dilakukan oleh warga desa Jimbaran sebagai simbol wujud penghormatan, dan rasa syukur kepada Allah Swt.
3. Adat istiadat, tradisi Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo menurut hemat penulis sudah relevan dengan ajaran Islam, ditinjau dari segi agama tradisi tersebut tergolong perbuatan yang baik (*bid'ah hasanah*) dan boleh dilakukan karena dalam pelaksanaannya tradisi tersebut didapati maksud dan tujuan yang positif, seperti bersedekah, berdzikir, dan bersilaturrahmi yang diimplementasikan pada pelaksanaan tradisi yang ada di Pundhen Ki Ageng

Sumber Simbar Joyo Kusumo, meskipun menurut pribadi penulis tidak dipungkiri tradisi yang ada di Pundhen akan membawa terhadap kemusyrikan-jika pengunjung notabnya dalam wawasan agama yang tidak memadahi.

B. Saran-saran

Setelah memperhatikan, menggambarkan dan menganalisa ritual yang ada di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo di desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah penulis dapat memberikan saran yang dirasa perlu untuk disampaikan, sebagaimana berikut:

1. Sebagai warga negara yang memiliki beragam budaya seharusnya memang perlu untuk dilestarikan, akan tetapi kebudayaan tersebut harus berlandaskan kepada ajaran Islam, sehingga bukan agama yang berlandaskan budaya, tetapi budaya yang berlandaskan agama.
2. Bagi tokoh agama agar terus-menerus membimbing masyarakat desa Jimbaran agar dalam pelaksanaan ritual tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, maka hal ini adalah tanggung jawab umat Islam secara *kaffah* (menyeluruh).
3. Untuk masyarakat desa Jimbaran dan sekitarnya, dalam menghadapi zaman yang semakin berkembang, jadikanlah akidah sebagai filter yang dapat menyaring segala macam tradisi kebudayaan yang datang dari luar Islam. Dan dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah maka manusia tidak akan terombang-ambing dalam mengarungi samudra kehidupan.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran sang pencipta alam ini, Allah Swt yang telah memberikan kenikmatan-kenikmatan, lebih-lebih kenikmatan memperoleh Ilmu yang insya Allah penuh barakah dan manfaat ini, serta hidayah, inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan yang sederhana ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu atas selesainya skripsi ini. Meskipun penulis menyadari masih ada kekurangan, kesalahan, kekhilafan dan kelemahan, namun penulis tetap berharap, bahwa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt, kekurangan pastilah milik kita, dan hannya kepada Allah-lah penulis memohon petunjuk dan pertolongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Toha Putra, Semarang, 2002.
- Abdalati, Hammudah, *Islam Suatu Kepastian*, Media Da'wah, Jakarta, 1983.
- Amin, M. Darori, *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
- Al-Hasani, Mohammad Muwafiqilah, dkk, *Makna Simbolik dalam Ritual Kawit dan Wiwit pada Masyarakat Pertanian di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*, e-jurnal Unesa, 2009. Jurnal dipublikasikan.
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Modern di Indonesia*, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1969.
- Abimanyu, Soedjipto, *Babad Tanah Jawi*, Laksana, Cet. Ke-V, Jogjakarta, 2014.
- Al-Nawawi, *Syarakh Sahih Muslim*, Dāru al-Fikr, Juz XI, Beirut, 1978.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ayyuha al-Walad*, al-Haramain, Surabaya, 2005.
- Asy-Shiddieqy, Hasbi, *Kuliah Ibadah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Beker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, Fakultas UII, Yogyakarta, 1993.
- Buku putih Sanitasi Kabupaten Pati, 2012.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, al-Ikhlās, Surabaya, 1993.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, 1996.
- Djamil, Abdul, Dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Semarang, 2000.

- Fahrudin Hs, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.
- Gaeetz, Clifford, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Masakin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983.
- Hadiyana, Ismiya, *Makna Filosofis dalam Ritual Pengantin Jawa di Rembang*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2010.
- [Http://pemerintahdesajimbaran.blogspot.co.id/2015/04/tentang-desajimbaran.html](http://pemerintahdesajimbaran.blogspot.co.id/2015/04/tentang-desajimbaran.html). Diakses pada tanggal 15 November 2016.
- [Http://pemerintahdesajimbaran.blogspot.co.id/](http://pemerintahdesajimbaran.blogspot.co.id/). Diakses pada tanggal 12 Juli 2016 pukul 18.00 WIB.
- [Http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/). Diakses pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 13.00 WIB.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlusunah wa al-Jama'ah (Dalam Persepsi dan Tradisi NU)*, Lantabora Press, Jakarta, 2005.
- Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa*, dalam Darori Amin, (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
- Nasution, M. Farid, *Penelitian Praktis*, IAIN Press, Medan, 1993.
- Ni'mah, Annisaul Dzirkun, Dkk, *Makna Simbolik Ritual Sesaji Anak Gunung Kelud*, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2015.
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Taristo, Bandung, 1992.
- M. Ardani, *Fikih Ibadah Praktis*, Jakarta: Mitra Cahaya Utama, Cet. Ke-1, 2008.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Karya Remadja, Bandung, 1989).
- Merdimin, Johanes, (ed), *Jangan Tangisi Tradisi (Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern)*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- M. Subhan dkk, *Tafsir Maqashidi, Kajian Tematik Maqashid al-Syari'ah*, Lirboyo Press, 2013.

- Pramono, Ari Agung, *Makna Simbol Ritual Cembengan di Madukismo Kabupaten Bantul, Jurusan Perbandingan Agama*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.
- Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, *Perbandingan Agama I*, Jakarta: 1982.
- Rohman, Fatkhur, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-garis Besar Fiqih*, Bogor: Kencana, 2003.
- Sofwan, Ridin, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
- Saleh, Hasan, *Kajian Fikih Nabawi & Fikih Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Shodiq, *Potret Islam Jawa*, Pustaka Zaman, Semarang, 2013.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, Tarsito, Bandung, 1980.
- Surya Brata, Sumardi, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Sadili, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, Ikhtiar Baru, Jakarta, 1980.
- Tsuwaibah, et.al, *Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Cet. Ke-II, 2013.
- Taufiq, Akhmad, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Umar, Muin, Dkk, *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana perguruan tinggi agama / IAIN, 1986.
- Umam, Khairul, *Ushul Fikih I*, Pustaka Setia, Cet. Ke-II, Bandung, 2000.

Wawancara langsung dengan Bapak Wilujeng pada tanggal 02-05-2017, pukul 15.00 WIB . (juru kunci pundhen Ki Ageng Simbar Joyo Kusumo).

Wawancara dengan Bapak Nur Hamid selaku Modin desa Jimbaran Kec. Kayen Kab. Pati pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 12.00 WIB di kediamannya.

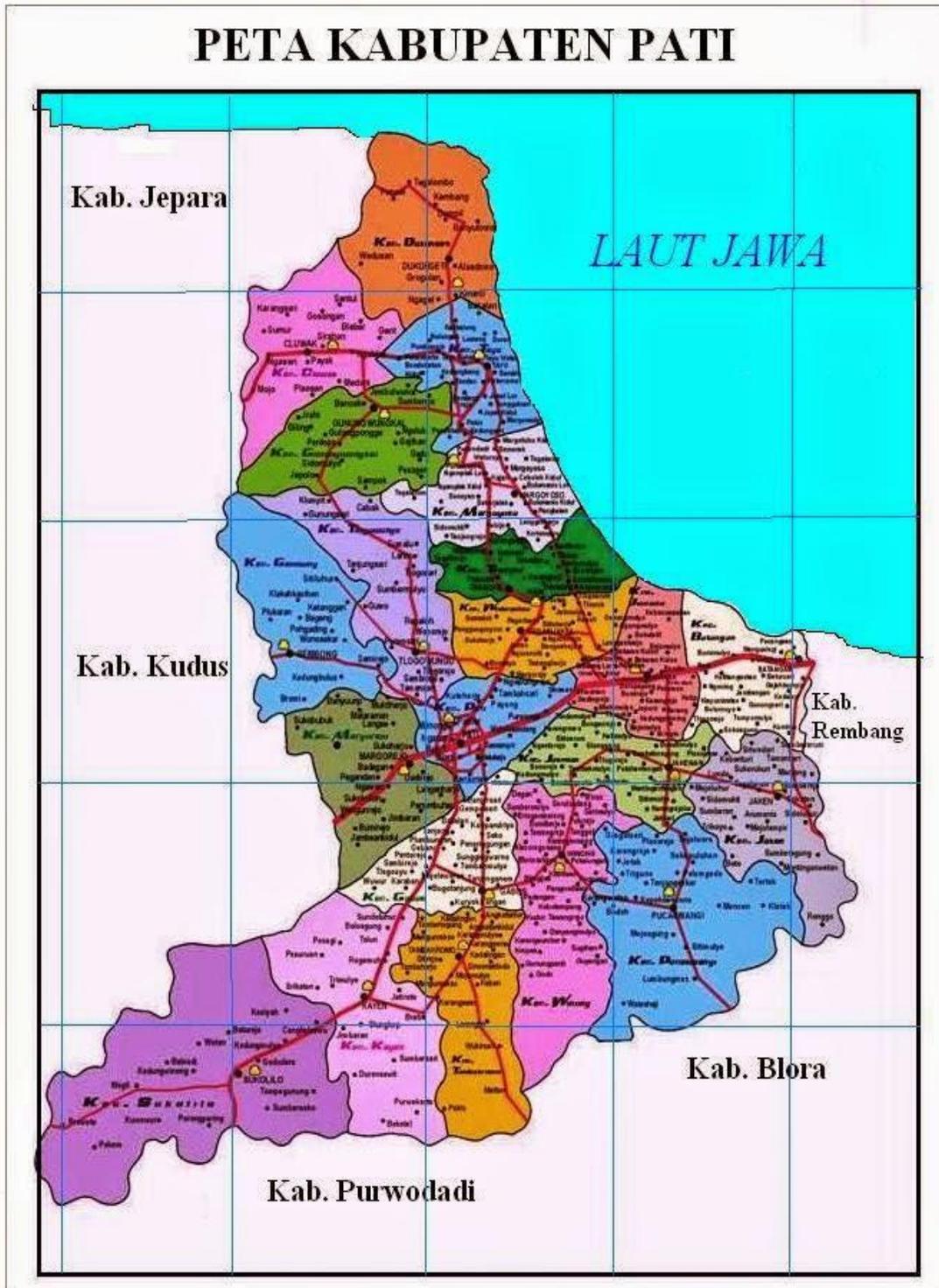
Wawancara penulis dengan Bapak Heri yang bertempat di Kantor Kelurahan desa Jimbaran pada tanggal 14 Desember 2017 pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Ali Mansur dan Bapak Wilujeng Pada tanggal 13 Desember 2017.

Wawancara dengan Bapak Wilujeng, Ibu Siti Muyasaroh serta informan lainnya pada tanggal 13-15 Desember 2017.

Zurinal dkk, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Peta Kabupaten Pati Jawa Tengah



DAFTAR INFORMAN

- 1) Nama : Sulistyo Agung
Ttl : Pati, 09 Agustus 1981

Pekerjaan : Perangkat Desa
Alamat : Desa Jimbaran Rt. 03 Rw. 02 Kec. Kayen. Kab. Pati

2) Nama : Heri Setiawan
Ttl : Pati, 14 Juni 1981
Pekerjaan : Perangkat Desa
Alamat : Desa Jimbaran Rt. 08 Rw 02 Kec. Kayen. Kab. Pati

3) Nama : Suparmin
Ttl : Pati, 04 April 1976
Pekerjaan : Perangkat Desa
Alamat : Desa Jimbaran Rt. 09 Rw. 02 Kec. Kayen. Kab. Pati

4) Nama : Mbah Wilujeng (Juru Kunci)
Ttl : Pati, 11 Nofember 1953
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Jimbaran Rt. 05 Rw. 01 Kec. Kayen. Kab. Pati

5) Nama : Nur Hamid
Ttl : Pati, 17 Maret 1976
Pekerjaan : Perangkat Desa
Alamat : Jimbaran Rt. 08 Rw. 02 Kec. Kayen. Kab. Pati

6) Nama : Muhammad Adib
Ttl : Pati, 17 April 1968
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Kayen Rt. 04 Rw. 01 Kec. Kayen. Kab. Pati

7) Nama : Ali Mansur
Ttl : Pati, tanggal lahir tidak diketahui 1941
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Jimbaran Rt. 03 Rw. 02 Kec. Kayen. Kab. Pati

8) Nama : Jasri
Ttl : Jimbaran, tanggal lahir tidak ditemukan 1950
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Jimbaran Rt. 02 Rw. 03 Kec. Kayen. Kab. Pati

9) Nama : Siti Umi Muyasaroh
Ttl : Pati, 24 April 1992

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Jimbaran Rt. 05 Rw. 01 Kec. Kayen. Kab. Pati

10)Nama : Sulasmi
Ttl : Pati, 21 Maret 1952
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Jimbaran Rt. 05 Rw. 04 Kec. Kayen Kab. Pati

11)Nama : Maemunah
Ttl : Pati, 11 Juni 1975
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Kayen Rt 05 Rw 03 Kec. Kayen Kab. Pati

12)Nama : Sutejo
Ttl : Pati, 27 Maret 1965
Pekerjaan : TNI
Alamat : Jimbaran Rt. 03 Rw 02 Kec. Kayen Kab.Pati

13)Nama : Suyitno
Ttl : Pati, 30 Nopember 1967
Pekerjaan : Kopasus
Alamat : Desa Jimbaran Rt. 03 Rw 02 Kec. Kayen Kab. Pati

14)Nama : Sulasmi
Umur : Pati, 21 Oktober 1979
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Jimbaran Rt. 06 Rw. 03 Kec. Kayen. Kab. Pati

PANDUAN WAWANCARA

A. TOKOH MASYARAKAT

1. Apa yang anda ketahui tentang Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
2. Mengapa Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo dipercayai oleh masyarakat?
3. Menurut anda sendiri, anda percaya atau tidak mengenai Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
4. Menurut anda sejauh mana pengaruh Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
5. Masyarakat dari mana sajakah yang datang untuk mengunjungi Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
6. Bagaimana tanggapan atau respons dari aparat pemerintah desa mengenai Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
7. Apakah tradisi Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo sudah mendapatkan pengakuan dari pemerintah khususnya dinas pariwisata Kabupaten Pati?

B. JURU KUNCI

1. Sejak kapan Bapak Wilujeng menjadi juru kunci atau yang dipasrahi “Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo” ?
2. Apa saja tugas-tugas Bapak Wilujeng dalam merawat Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
3. Bagaimana sejarah Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
4. Kejadian-kejaidan apa saja yang pernah terjadi, kemudian dipercayai oleh masyarakat?
5. Selama merawat Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo kejadian-kejaidan apa saja yang pernah Bapak alami?
6. Babaimana sejarah tradisi selamatan di pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
7. Bagaimana prosesi tradisi masyarakat ketika mengunjungi Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
8. Apa tujuan atau alasan masyarakat mengunjungi Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
9. Adakah masyarakat yang datang secara khusus dalam arti mempunyai niat lain pada Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
10. Adakah larangan atau pantangan dalam proses ritual di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
11. Mengapa upacara tradisi yang ada di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo dilaksanakan setiap hari kamis atau senin?
12. Apa makna acara slamatan yang ada di halaman sekitar Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?

C. TOKOH AGAMA

1. Apakah anda mengetahui tentang Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
2. Menurut anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?

3. Menurut anda, bagaimana pandangan Islam tentang tradisi yang ada di Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
4. Adakah pengaruhnya Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo khususnya masyarakat Desa Jimbaran?

D. MASYARAKAT DESA JIMBARAN DAN SEKITARNYA

1. Berasal darimanakah anda?
2. Berapa usia anda?
3. Apa pekerjaan anda?
4. Bagaimana menurut anda mengenai Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
5. Apa tujuan anda datang ke Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo?
6. Apakah anda percaya akan adanya khasiyat air yang ada di tepi Pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo dan terhadap Pundhen Ki Ageng Simbar Joyo Dodo?

DAFTAR ISTILAH

A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Animisme: kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya) 2. Ageman: Pakaian 	N	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nyatus: upacara kematian yang berusia seratus hari 2. Nyewu: upacara kematian yang berusia seribu hari 3. Neloni: upacara kehamilan yang berusia tiga bulan 4. Ngupati: upacara kehamilan yang berusia empat bulan 5. Ningkepi: upacara kehamilan yang berusia tujuh bulan 6. Nguri-nguri: merawat 7. Nyekar: menabur bunga diatas pemakaman 8. Njungkung: posisi bersujud
B	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bid'ah: perbuatan atau cara yang tidak pernah dikatakan atau dicontohkan Rasulullah atau sahabatnya, kemudian dilakukan seolah-olah menjadi ajaran Islam 	O	-
C	-	P	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pundhen: petilasan tempat bertapa
D	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinamisme: kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup 	Q	-
E	-	R	-
F	<ol style="list-style-type: none"> 1. Furuiyyah: hal-hal yang berkaitan dengan fikih 	S	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sakral: suci; keramat. 2. Slametan: sarana spritual yang ditunjukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa
G	<ol style="list-style-type: none"> 1. Goa Pancur: tempat wisata yang berada di desa Jimbaran 2. Guyub rukun: hidup dalam keadaan bahagia 	T	<ol style="list-style-type: none"> 1. Takir: tempat nasi atau makanan yang terbuat dari daun pisang atau jati
H	-	U	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ulo Dolo: pohon yang tumbuh di pundhen Ki Ageng Sumber Simbar Joyo Dodo
I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ijtihadiyyah: usaha sungguh-sungguh yang dilakukan para ahli agama untuk mencapai suatu putusan (simpulan) hukum syarak mengenai kasus yang penyelesaiannya belum tertera 	V	-

	dalam al-Qur'an dan al-Sunnah 2. Ingkung: Ayam matang yang masih utuh		
J	1. Jimat: sesuatu yang berhubungan dengan magis atau sesuatu yang ada pengaruh dan efeknya	W	-
K	1. Kungkum: berendam dalam air selama berjam-jam pada waktu malam dengan maksud bertirakat 2. Khurafat: dongeng (ajaran dan sebagainya) yang tidak masuk akal; takhayul 3. Khilafiyah: perbedaan pendapat diantara para pakar agama	X	-
L	-	Y	-
M	1. Magis: bersifat magi; berkaitan dengan hal atau perbuatan magi: tarian yang mengandung nilai magi disebut tarian. 2. Mitong Dino: tujuh hari upacara kematian. 3. Matang Puluh: empat puluh hari upacara kematian, 4. Mendhak Sepisan: upacara satu tahun untuk orang meninggal 5. Mendhak Pindho: upacara dua tahun untuk orang meninggal 6. Mrocoti: upacara kehamilan pada usia delapan atau sembilan bulan 7. Mbabad Alas: seorang yang memulai menghuni suatu daerah 8. Mujtahidin: seorang yang memusatkan tenaga, pikirannya untuk menggali sebuah hukum 9. Modin: petugas formal dalam struktur pemerintahan balai desa yang disebut kepala seksi kerohanian	Z	-

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1, gapura masuk menuju desa Jimbaran



Gambar 2, balai desa Jimbaran



Gambar 3, foto Pundhen Ki Ageng Simbar Joyo Kusumo tampak dari depan



Gambar 4, foto Pundhen Ki Ageng Simbar Joyo Kusumo



Gambar 5, tempat pemandian di samping Pundhen



Gambar 6, pendopo yang digunakan untuk slametan/ berdo'a bersama



Gambar 7, pengunjung sedang ritual di dalam pundhen



Gambar 8, pohon ulo dolo yang tumbuh disamping pundhen



Gambar 9, menyiapkan bunga untuk pemandian



Gambar 10, sebagian bapak-bapak akan mandi (kungcum)



Gambar 11, sebagian Ibu-ibu sedang mempersiapkan bunga untuk mandi



Gambar 12, Ibu-ibu sedang ritual mandi



Gambar 13, sebagian bapak-bapak yang sedang ritual mandi di Pundhen



Gambar 14. Seorang kakek berkunjung ke pemandian untuk pengobatan



Gambar 15, masyarakat sedang melaksanakan slametan



Gambar 16. Pengunjung pundhen setelah melaksanakan slametan dilanjutkan sholat asar



Gambar 17, musholla yang ada di samping pundhen



Gambar 18, sebagian pengunjung pundhen



Gambar 19, sebagian pesawahan milik warga desa Jimbaran



Gambar 20, batu bantalan yang terdapat di dalam pemandian



Gambar 21, foto penulis dengan juru kunci



Gambar 22, foto penulis dengan Bapak Ali Mansur

BIODATA PENULIS

Nama : Wiwik Setyowati

NIM : 124 111 036

Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 24 September 1993

Alamat Rumah : Ds. Magelung Rt 02 Rw 07
Kec. Kaliwungu Selatan Kab. Kendal, Prov. Jawa Tengah.

Nomor HP : 085 725 743 327

Email : wiwik@gmail.com

Facebook : Wiwiksetyowati

Twitter : -

Riwayat Pendidikan : 1. SDN 03 Ds. Magelung (2000-2006)
2. SMP NU 03 Islam Kaliwungu (2006-2009)
3. MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal
(2009-2012)
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Akidah dan Filsafat Islam
Angkatan 2012

Judul Skripsi : Filosofi Ritual Sumber Simbar Joyo Dodo (Studi Kasus Di Desa Jimbaran Kec. Kayen Kab. Pati)

Wiwik Setyowati

NIM. 124111036